

No. Reg :17103000008470

**LAPORAN HASIL PENELITIAN**

**Kluster Penelitian Dasar Interdisipliner**

**RELASI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM MENCEGAH  
RADIKALISME ANTAR AGAMA DI KOTA MATARAM NUSA  
TENGGARA BARAT**

**DISUSUN OLEH**

DR. FATHURRAHMAN MUHTAR, M.Ag.

ID. 201303740108091

DR.H. SALIMUL JIHAD, M.A.

ID201701700107580



**PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM**

**2018**

## LEMBAR PENGESAHAN

Laporan Penelitian yang berjudul "Relasi Sosial Antar Umat Beragama Dalam Mencegah Radikalisme Antar Agama di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat" No. Registrasi: 17103000008470, kluster Penelitian Dasar Interdisipliner, yang disusun oleh :

- I. Ketua
  1. Nama : Dr. Fathurrahman Muhtar, M.Ag
  2. NIP : 197403132001121001
  3. No. ID. Peneliti : 201303740108091
  4. Bidang Keilmuan : Pendidikan Islam
- II. Anggota
  1. Nama : Dr. H. Salimul Jihad, M.Ag
  2. NIP : 197001172000121001
  3. No. ID. Peneliti : 201701700107580
  4. Bidang Keilmuan : Syari'ah

Yang pembiayaannya bersumber dari dana BOPTN DIPA UIN Mataram tahun 2018, sebesar Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) telah memenuhi ketentuan teknis dan akademis sebagai hasil penelitian sesuai petunjuk teknis penelitian dosen UIN Mataram

Mataram, 19 Nopember 2018

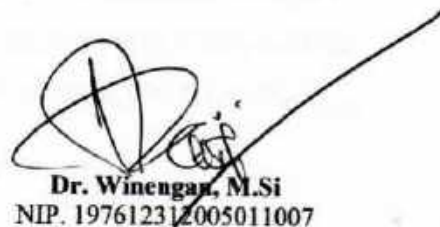
Mengetahui

Ketua LP2M



**Dr. H. Nazar Naamy, M.Si**  
NIP. 197202012000031001

Kepala P3I LP2M UIN Mataram



**Dr. Winengan, M.Si**  
NIP. 197612312005011007

## DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan.....	i	
Kata Pengantar.....	ii	
Daftar Isi.....	iii	
BAB I	Pendahuluan	
	A. Latar Belakang Masalah.....	1
	B. Rumusan Masalah.....	6
	C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
BAB II	Landasan Perspektif.....	7
	A. Kajian Pustaka.....	7
	B. Kajian Teori.....	10
BAB III	Metode Penelitian.....	25
BAB IV	Deskripsi Singkat Sejarah Kota Mataram.....	33
BAB V	Relasi Sosial Antar Umat Beragama Dalam Mencegah Radikalisme Antar Agama Di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat.....	38
	1. Bentuk kerjasama masyarakat dalam mencegah radikalisme agama di Kota Mataram NTB.	38
	2. Proses asimilasi masyarakat dalam mencegah radikalisme agama di Kota Mataram NTB.	44
	3. Hubungan akomodasi masyarakat dalam mencegah radikalisme agama di Kota Mataram NTB.	50
BAB VI	Analisis Relasi Sosial Antar Umat Beragama Dalam Mencegah Radikalisme Antar Agama Di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat.....	61
	A. Bentuk kerjasama masyarakat dalam mencegah radikalisme agama di Kota Mataram NTB.	
	B. Proses asimilasi masyarakat dalam mencegah radikalisme agama di Kota Mataram NTB.	65
	C. Hubungan akomodasi masyarakat dalam mencegah radikalisme agama di Kota Mataram NTB.	68
BAB VII	Kesimpulan	76
	A. Bentuk kerjasama masyarakat dalam mencegah radikalisme agama di Kota Mataram NTB.	76
	B. Proses asimilasi masyarakat dalam mencegah radikalisme agama di Kota Mataram NTB.	76
	C. Hubungan akomodasi masyarakat dalam mencegah radikalisme agama di Kota Mataram NTB.	77

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATARBELAKANG MASALAH**

Kita menyaksikan selama berabad-abad sejarah interaksi umat beragama lebih banyak diwarnai kecurigaan dan permusuhan dengan dalih demi mencapai keridhaan Tuhan dan demi menyebarkan kabar gembira yang bersumber dari Yang Maha Kuasa. Fenomena ini kelihatan berlanjut sampai masa kini. Seperti di Bosnia, umat-umat Ortodoks, Katolik dan Islam saling membunuh, kemudian di Irlandia Utara, umat katolik dan umat Protestan saling bermusuhan, dan Timur Tengah, ketiga cucu Nabi Ibrahim-umat Yahudi, Kristen dan Islam-saling menggunakan bahasa kekerasan. Berlanjut fenomena di Sudan, senjata adalah alat komunikasi antar umat Islam dan umat Kristen dan di Kashmir, pengikut agama Hindu dan umat Muhammad saling bersitegang. Peristiwa-peristiwa tersebut sangat menyayat hati, agama dijadikan elemen utama dalam mesin penghancuran manusia-suatu kenyataan yang sangat bertentangan dengan ajaran semua agama di atas permukaan bumi ini.<sup>1</sup>

Secara Historis setiap agama dan kepercayaan hadir secara bergantian. Namun bukan berarti hadirnya agama atau kepercayaan baru dengan sendirinya menghapus, menghilangkan dan menyingkirkan agama dan kepercayaan sebelumnya. Oleh karena itu, adalah suatu kewajaran bila dalam setiap masyarakat terdapat berbagai agama dan kepercayaan. Pluralitas keberagaman umat manusia tersebut menorehkan sejarahnya sendiri yang multiwarna telah menimbulkan pertumpahan darah, persaingan, dan curiga mencurigai merupakan wajah kelam yang dipicu oleh realitas pluralitas agama, yang juga masih menampakkan wujudnya hingga hari ini.

Di antara problem yang menjadi hambatan untuk mewujudkan masyarakat pluralis dewasa ini yaitu merebak dan berkembang faham keagamaan yang

---

<sup>1</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Agama*, (Jakarta: Mizan, 1999), 40

cenderung radikal dan eksklusif yang secara esensi memandang bahwa agamanya saja yang paling benar sedangkan yang lain dianggap salah, dan karenanya demi tegaknya kebenaran (versi mereka). Semua yang salah harus dieliminasi, kalau perlu dengan kekerasan. Kelompok eksklusif semacam inilah yang cenderung menampilkan agama dalam wajah yang keras, radikal dan ekstrim.

Peningkatan kegiatan radikalisme di Indonesia terpantau oleh tim BBC Monitoring yang melakukan kajian melalui analisis media sosial mulai 25 Agustus hingga 15 September 2017. Terungkap bahwa seruan jihad dan menjadi relawan ke Rakhine untuk membantu warga Muslim Rohingya mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Di media sosial, akun-akun yang progerakan radikal banyak memakai kata-kata seperti 'Muslim, jihad, syahid, relawan, siap berangkat, dan pendaftaran relawan'. Yang menjadi kekhawatiran beberapa pihak adalah isu ini akan dimanfaatkan oleh kelompok pro-ISIS dan al-Qaida sebagai sumber perekrutan milisi kelompok garis keras.<sup>2</sup>

Di samping itu juga radikalisasi terhadap pemahaman teks dapat menimbulkan radikalisasi terhadap agama lain. Menyalah artikan teks jihad misalnya dapat menimbulkan sikap radikal, sebagaimana pandangan Mark A Gabriel dalam bukunya Islam and Terrorism. Dalam buku tersebut Gabriel berpandangan bahwa motif utama dari jihad adalah untuk membasmi manusia yang tidak menerima Islam sebagai agamanya. Ia memahami bahwa praktek jihad pada masa Nabi Muhammad SAW adalah memerangi warga Kristen dan Yahudi ataupun orang-orang yang menyembah berhala. Salah satu ayat al-Qur'an yang dijadikan legitimasi pandangan bias Gabriel terhadap Islam adalah QS. Al-Anfal (8): 39.

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. (QS. Al-Anfal (8): 39)

Situasi seperti ini akan sangat mempengaruhi situasi keberagaman masyarakat di Lombok NTB khususnya di Kota Mataram NTB, yang terdiri dari

---

<sup>2</sup> <http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-41347697>, di akses pada tanggal 27 September 2017

kecamatan Ampenan, Sekarbela, Mataram, Selaparang, Cakranegara, dan Sandubaya. Dipilihnya sebagai tempat fokus penelitian karena Kota Mataram sebagai pusat interaksi masyarakat lima agama yaitu Islam, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu.

Berikut data statistik tahun 2015 jumlah penduduk kota mataram berdasarkan agama <sup>3</sup>:

Kecamatan	Penduduk Menurut Agama (Orang)				
	Islam	Nasrani	Hindu	Budha/Lainnya	Jumlah
	2015	2015	2015	2015	2015
Ampenan	85740	3194	2044	1085	92063
Sekarbela	48122	1475	2485	602	52684
Mataram	54712	1112	15176	153	71153
Selaparang	67706	802	6079	270	74857
Cakranegara	41121	1342	21120	0	63583
Sandubaya	56216	1342	6076	705	64339
Kota Mataram	353617	9267	52980	2815	418679

Dalam sejarah konflik agama semua agama ini pernah berkonflik dalam mempertahankan keyakinan masing-masing, seperti perang Salib antara Islam dan Kristen, sejarah konflik antara Islam Lombok dan Hindu Bali di Lombok dapat pula menimbulkan sikap radikalisme dikalangan masyarakat<sup>4</sup>. Konflik antara agama

<sup>3</sup> <https://mataramkota.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/177-diakses> pada tanggal 30 September 2017

<sup>4</sup> Menurut Babat Lombok (Versi Karangasem) menuturkan, bahwa pada itu di Lombok terdapat tiga orang raja (Datu) yang besar kekuasaannya, yakni datu selaparang, Datu Pejanggih, dan Datu Bayan. Datu selaparang adalah yang tertinggi di antara keduanya dan mempunyai patih bernama, Bajar Getas, yang tinggal di Desa Praya. Pada suatu ketika Patih Banjar Getas menjadi marah kepada rajanya, karena raja menaruh cinta kepada isteri Banjar Getas. Kemarahannya

yang telah berlangsung menyisakan konflik yang bersifat laten, yang akan muncul kembali bila terjadi gesekan-gesekan yang mengarah kepada tindakan yang bersifat radikal. Seperti kasus 1 Juli 2017, konflik horizontal di Pagutan Barat antara Lingkungan Peresak dan Lingkungan Asak. kericuhan terjadi saat berlangsungnya prosesi acara perkawinan dengan iring-iringan rombongan yang menuju Lingkungan Karang Buaya, Pagutan Timur. Saat melintas di depan masjid Pusaka Al-Hamidy Lingkungan Presak Timur, iring-iringan ditegur oleh seorang warga setempat, agar tak menabuh bunyi-bunyian. Teguran tersebut tidak diterima oleh sejumlah peserta iring-iringan, dan bertanya tentang keberadaan kesepakatan tertulis mengenai larangan bunyi-bunyian tersebut. Lantaran tak ada titik temu, warga setempat dan rombongan pengantin semakin tersulut emosi, dan mengundang datangnya kerumunan massa yang lebih banyak. Kedua belah pihak bahkan ada yang membawa senjata tombak, pedang dan keris. Sekitar pukul 16.30, kedua pihak saling melempar menggunakan batu<sup>5</sup>.

Beberapa kasus konflik lainnya yang pernah terjadi di Kota Mataram di antaranya: 1) Kasus konflik Lingkungan Bebidas dengan Lingkungan Tetangganya di Kelurahan Pagesangan. 2) Kasus konflik Lingkungan Pesongoran dengan lingkungan tetangganya di kelurahan pagutasn. 3) kasus konflik lingkungan Karang Tapen dengan tetangganya di Kelurahan Mataram Timur. 4) Kasus Konflik

---

menyebabkan ia berniat menjatuhkan rajanya dan meminta bantuan Raja Karangasem untuk memerangi Datu Selaparang. Kerajaan Karangasem datang membantu Praya dan setelah berhasil membuat surat piagam (piagem) untuk Banjar Getas dan turunannya. Manuskrip yang lain menerangkan bahwa setelah kejadian di atas semua daerah seperti Pejanggik, Langka dan Parwa diwajibkan membayar pajak (upeti) dalam bentuk uang (apeti picis). Sokong dan Bayan membayarnya dalam bentuk kapas (apeti kapas), sedangkan Praya, Batukliang dan orang-orang Bali akan membayarnya dengan darah, dengan istilah apeti getih (getih artinya darah). Hal ini diduga terjadi sekitar tahun 1740. Lihat I Gde Parimatha, *Lombok Abad XIX, Politik, Perdagangan, dan Konflik di Lombok 1831-1891* (Bali: Pustaka Larasan, 2014), 28

<sup>5</sup> Lihat <https://kicknews.today/2017/07/01/alhamdulillah-bentrok-antar-warga-di-pagutan-reda-situasi-kondusif/>. Di akses pada tanggal 27 September 2017.

Lingkungan Karang Taliwang dengan lingkungan tetangganya lingkungan Tohpari, Lingkungan Sindhu, Lingkungan Monjok Culik.<sup>6</sup>

Menurut Hendro Puspito interaksi sosial dalam masyarakat bersifat asosiatif yang terdiri atas : Pertama, Kerja sama, ialah suatu bentuk proses sosial dimana dua atau lebih perorangan atau kelompok mengadakan kegiatan bersama guna mencapai tujuan yang sama. Bentuk ini paling umum terdapat di antara masyarakat untuk mencapai dan meningkatkan prestasi material maupun non material. Kedua, Asimilasi, ialah berasal dari kata latin *assimilare* yang artinya menjadi sama. Definisi sosiologisnya adalah suatu bentuk proses sosial dimana dua atau lebih individu atau kelompok saling menerima pola kelakuan masing-masing sehingga akhirnya menjadi satu kelompok yang terpadu. Mereka memasuki proses baru menuju penciptaan satu pola kebudayaan sebagai landasan tunggal untuk hidup bersama. Ketiga, Akomodasi, berasal dari kata latin *acomodare* yang berarti menyesuaikan. Definisi sosiologisnya adalah suatu bentuk proses sosial yang di dalamnya dua atau lebih individu atau kelompok berusaha untuk tidak saling mengganggu dengan cara mencegah, mengurangi atau menghentikan ketegangan yang akan timbul atau yang sudah ada. Akomodasi ada dua bentuk yaitu toleransi dan kompromi. Bila pihak-pihak yang terlibat dalam proses ini bersedia menanggung derita akibat kelemahan yang dibuat masing-masing. Bila masing-masing pihak mau memberikan konsesi kepada pihak lain yang berarti mau melepaskan sebagian tuntutan yang semula dipertahankan sehingga ketegangan menjadi kendor disebut kompromi<sup>7</sup>. Berdasarkan teori asosiatif di atas peneliti merumuskan judul penelitian **Relasi Antar Umat Beragama Dalam Mencegah Radikalisme Antar Agama Di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat.**

## B. RUMUSAN MASALAH.

---

<sup>6</sup> Mudjithahit, Makalah tentang Pencegahan dan Penanggulangan Radikalisme, Terorisme melalui Kearifan Lokal, yang di sampaikan pada Silaturahmi Tokoh Agama, Tokoh Adat, Tokoh Pemuda dan Tokoh wanita yang diselenggarakan oleh FKUB NTB tanggal 05 September 2016.

<sup>7</sup> D. Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 230-236



Dari paparan latarbelakang di atas dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

4. Bagaimana bentuk kerjasama masyarakat dalam mencegah radikalisme agama di Kota Mataram NTB?.
5. Bagaimana proses asimilasi masyarakat dalam mencegah radikalisme agama di Kota Mataram NTB?
6. Bagaimana hubungan akomodasi masyarakat dalam mencegah radikalisme agama di Kota Mataram NTB?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.

1. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Ingin mengetahui bentuk kerjasama masyarakat dalam mencegah radikalisme agama di Kota Mataram NTB.
- b. Ingin mengetahui proses asimilasi masyarakat dalam mencegah radikalisme agama di Kota Mataram NTB.
- c. Ingin mengetahui hubungan akomodasi masyarakat dalam mencegah radikalisme agama di Kota Mataram NTB.

2. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat bahwa terdapat bentuk-bentuk kerjasama masyarakat di cakranegara dalam mencegah terjadinya radikalisme antar pemeluk agama.
- b. Dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah dalam mencegah terjadinya radikalisme antar agama.

## BAB II

### LANDASAN PERSPEKTIF

#### A. KAJIAN PUSTAKA

Untuk mencegah terjadinya penelitian yang sama dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti memaparkan beberapa penelitian radikalisme yang pernah dilakukan oleh beberapa penulis atau peneliti lain di bawah ini

1. Darmawati Abdullah Thalib, Respon Siswa Madrasah (MAN) Terhadap Radikalisme Agama Di Makassar, Penelitian ini berupaya untuk mengetahui respon Siswa Madrasah Aliyah Negeri yang ada di Makassar mengenai paham radikalisme. Penelitian menggunakan metode kuantitatif guna menggambarkan respon siswa Madrasah Aliyah terhadap radikalisme agama, baik dari aspek kognitif, afektif, hingga konatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari aspek kognitif sebagian besar responden mengetahui keberadaan kelompok radikal dalam Islam baik secara global maupun keberadaan kelompok tersebut di Indonesia. Sumber informasi yang dominan dari responden adalah media massa dan media sosial. Dari aspek afektif menunjukkan kecenderungan sebagian besar responden berpandangan terbuka dan moderat mengenai paham dan sikap keagamaan yang ditanyakan. Umumnya responden bersikap moderat dalam penafsiran Alquran dan hadis, sikap toleran terhadap penganut agama lain, serta bersikap moderat dalam hal hubungan Islam dengan Negara, serta dalam perspektif memahami jihad dalam Islam. aspek konatif tidak jauh berbeda kecenderungannya dengan aspek afektif sebagian besar responden menunjukkan sikap moderatnya. Namun, berkebalikan dengan hal tersebut tampak sebagian responden meski dengan intensitas yang kecil menunjukkan sikap radikalnya dalam menyikapi isu-isu keagamaan.<sup>8</sup>
2. Abu Rokhmad, Radikalisme Islam Dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal, penelitian ini menjelaskan tentang Lembaga-Lembaga

---

<sup>8</sup> <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1798- volume 10>, no. 1 (2016)

Pendidikan Diduga Tidak Kebal Terhadap Pengaruh Ideologi Radikal. Penelitian Ini Menyimpulkan Bahwa: (1) Beberapa Guru Mengakui Adanya Konsep Islam Radikal Yang Mungkin Menyebar Di Kalangan Siswa Karena Kurangnya pengetahuan keagamaan; (2) Unit-unit kajian Islam di sekolah-sekolah berkembang baik namun tidak ada jaminan adanya kekebalan dari radikalisme karena proses belajarnya diserahkan kepada pihak ketiga; (3) Di dalam buku rujukan dan kertas kerja terdapat beberapa pernyataan yang dapat mendorong siswa untuk membenci agama atau bangsa lain. Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa strategi deradikalisasi yang dapat diimplementasikan yaitu deradikalisasi preventif, deradikalisasi preservatif terhadap Islam moderat, dan deradikalisasi kuratif.<sup>9</sup>

3. Devi Aryani, Fenomena Radikalisme Gerakan ISIS di Indonesia (Analisis Isi Terhadap Berita pada Media Online mengenai Gerakan ISIS di Indonesia) skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta 2015 Skripsi ini mengungkapkan bahwa Media online sebagai sarana untuk mengakses informasi bagi masyarakat memiliki banyak manfaat dan banyak digunakan untuk mencari berita. Hal tersebut bisa dilihat dengan lebih populernya media online di kalangan masyarakat. Berbagai berita baik politik, ekonomi, sosial maupun agama dapat dengan mudah diakses pada situs-situs berita media online. Berita mengenai fenomena gerakan ISIS di Indonesia pun dapat dengan mudah diakses melalui media online. Berbagai situs berita ramai memberitakan fenomena gerakan ISIS di Indonesia bahkan menjadi trending topik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeksripsikan isi berita Fenomena Radikalisme Gerakan ISIS di Indonesia pada media online yang dimuat pada bulan Agustus 2014 sampai dengan bulan Desember 2014. Subjek dalam penelitian ini adalah media online. Objek dalam penelitian ini adalah isi berita mengenai Fenomena Radikalisme Gerakan ISIS di Indonesia. Penelitian ini adalah

---

<sup>9</sup> <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/185>.

jenis penelitian kualitatif Sumber data dalam penelitian ini adalah situs berita pada media online. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dokumentasi .Uji Keabsahan data dalam penelitian ini dengan mencari isi berita mengenai radikalisme gerakan ISIS pada media online. Sedangkan analisis datanya menggunakan content analysis pada media online mengenai gerakan ISIS di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan isi berita pada media online yang menjelaskan bahwa semenjak kemunculannya di Indonesia gerakan ISIS lebih dikenal sebagai kelompok radikal yang berkedok agama. Gerakan ISIS bukanlah kelompok yang memperjuangkan Islam sesungguhnya. Tindakan-tindakan ekstrim yang dilakukannya di Irak dan Suriah tidak mencerminkan sebagai kelompok yang berasal dari rahim umat Islam tetapi merupakan kelompok yang telah mencoreng Islam sebagai agama rahmatanlilalamin. Berita pada media online menjelaskann bahwa gerakan ISIS di Indonesia dapat mengancam Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI. Media online yang digunakan sebagai subjek dalam penelitian ini dengan metode analisis isi dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian serupa, juga sebagai media mencari informasi untuk mengetahui berita mengenai gerakan ISIS.

Penelitian-penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian ini. Focus penelitian ini adalah relasi yang telah dibangun oleh masyarakat dalam mencegah radikalisme keagamaan di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. Sedangkan penelitian pertama dan kedua menyoroti indikasi radikalisme di sekolah dan madrasah. Sedangkan yang ketiga lebih focus kepada ujaran radikalisme di media online.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Interaksionisme dalam perspektif Keagamaan.**

Fokus penelitian ini membahas tentang relasi masyarakat beragama maka teori yang digunakanm, sebagai landasan untuk membangun kephahaman adalah

teori interaksionisme. Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjukkan kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya, adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan seseorang terhadap orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain. Interaksi antar individu, diatur oleh pengguna simbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing. Sehingga dalam proses interaksi manusia itu bukan suatu proses saat adanya stimulus secara otomatis dan langsung menimbulkan tanggapan atau respon. Tetapi antara stimulus yang diterima dan respon yang terjadi sesudahnya oleh proses interpretasi diantaranya oleh si aktor. Jelas proses interpretasi ini adalah proses berpikir yang merupakan kemampuan yang dimiliki manusia. Proses interpretasi yang menjadi penengah antara stimulus dan respon menempati posisi kunci dalam teori interaksionisme simbolik.<sup>10</sup>

Kimball Young dan Raymond W. Mack mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.<sup>11</sup> Lebih lanjut John J. Macionis menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan suatu proses dimana individu bertingkah laku dan bereaksi dalam hubungan dengan individu lain.<sup>12</sup> Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal-balik antara dua atau lebih individu manusia, di mana ide, pandangan dan tingkah laku individu yang satu saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki individu yang lain, atau sebaliknya. Rumusan ini dengan tepat menggambarkan kelangsungan timbal-baliknya interaksi sosial antara dua manusia atau lebih. Hubungan timbal-balik tersebut dapat berlangsung antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok untuk mencapai suatu tujuan.

---

<sup>10</sup>Nasrullah Nazsir, *Teori-Teori Sosiologi* (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 32

<sup>11</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 67.

<sup>12</sup> John J. Macionis, *Sociology 12th ed.* ( Pearson Prentice Hall. 2008), 144

Interaksi sosial adalah dasar proses sosial, pengertian tersebut menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Atau dengan perkataan lain, proses sosial merupakan cara-cara berhubungan dalam kehidupan masyarakat yang dapat dilihat apabila orang-perorangan dan kelompok-kelompok manusia saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut.<sup>13</sup> Maka apabila ada dua orang bertemu, interaksi sosial pun dimulai ketika mereka saling mengucapkan salam, berjabat tangan, saling berbicara, atau mungkin terjadi pertengkaran satu sama lain. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan contoh dari bentuk-bentuk interaksi sosial. Soleman B. Taneko menambahkan ciri-ciri interaksi sosial antara lain: (1) adanya dua orang pelaku atau lebih, (2) adanya hubungan timbal balik antar pelaku, (3) proses diawali dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung (kontak sosial primer), maupun secara tidak langsung (kontak sosial sekunder), (4) adanya dimensi waktu (lampau, sekarang, dan akan datang) yang menentukan sifat hubungan timbal balik yang sedang berlangsung, dan (5) adanya tujuan dari masing-masing pelaku<sup>14</sup>.

Johnson mengatakan di dalam masyarakat, interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antara individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok dan sebaliknya. Interaksi sosial memungkinkan masyarakat berproses sedemikian rupa sehingga membangun suatu pola hubungan. Interaksi sosial dapat pula diandaikan dengan apa yang disebut Weber sebagai tindakan sosial individu yang secara subjektif diarahkan terhadap orang lain.<sup>15</sup>

Menurut Kimball Young, interaksi sosial dapat berlangsung antara: a) orang-perorangan dengan kelompok atau kelompok dengan orang-perorangan (*there may be person to group or group to person relation*), b) kelompok dengan kelompok (*there is group to group interaction*) c. orang-perorangan (*there is person to person interaction*).<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Soerjono Soekanto, *Ibid*

<sup>14</sup> Soleman B. Taneko. *Struktur dan Proses Sosial*. (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), 10.

<sup>15</sup> Doyl Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, jilid I*, (Jakarta: Gramedia, 1986), 214

<sup>16</sup> Soleman Taneko, 112

Menurut Max Weber, metode yang bisa dipergunakan untuk memahami arti-subjektif tindakan sosial seseorang adalah dengan *verstehen*. Istilah ini tidak hanya sekedar merupakan introspeksi yang cuma bisa digunakan untuk memahami arti subjektif tindakan diri sendiri. *Verstehen* adalah kemampuan untuk berempati atau kemampuan untuk menempatkan diri dalam kerangka berpikir orang lain yang perilakunya mau dijelaskan dan situasi dan serta tujuan-tujuannya mau dilihat menurut perspektif itu.<sup>17</sup> Max Weber mengklasifikasikan ada empat jenis tindakan sosial yang mempengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat. Keempat jenis tindakan sosial itu adalah:

- a. Rasionalitas instrumental. Disini tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang dipergunakan untuk mencapainya.
- b. Rasionalitas yang berorientasi nilai. Sifat rasional tindakan jenis ini adalah bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut.
- c. Tindakan tradisional. Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan.
- d. Tindakan afektif. Tipe tindakan ini didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar.

Interaksi sosial yang sesungguhnya terjadi adalah hubungan insan yang bermakna. Melalui hubungan itu berlangsung kontak makna-makna yang diresponi kedua belah pihak. Makna-makna dikomunikasikan dalam simbol-simbol. Misalnya rasa senang akan diungkapkan dengan senyum, jabat tangan, dan tindakan positif lainnya sebagai tambahan rangsangan panca indera atau rangsangan pengertian penuh. Hendro Puspito menyatakan bahwa pada umumnya para ahli sosiologi mengklasifikasikan bentuk dan pola interaksi sosial menjadi dua, yaitu

---

<sup>17</sup> Doyl Paul *Johnson*, 216

proses sosial yang bersifat menggabungkan (*associative processes*) dan proses sosial yang menceraikan (*dissociative processes*). Proses sosial yang mengarah menggabungkan ditujukan bagi terwujudnya nilai-nilai yang disebut kebajikan-kebajikan sosial seperti keadilan sosial, cinta kasih, kerukunan, solidaritas dan dikatakan sebagai proses positif. Sedangkan proses sosial menceraikan mengarah kepada terciptanya nilai-nilai negatif atau asosial seperti kebencian, permusuhan, egoisme, kesombongan, pertentangan, perpecehan dan ini dikatakan proses negative.<sup>18</sup>

Ada beberapa ciri relasi sosial sebagaimana yang diungkapkan oleh Hendro Puspito, yaitu:

- a. Relasi sosial adalah suatu bentuk hubungan yang berdasarkan status atau kedudukan sosial masing-masing individu. Mereka melakoni menurut istilah Goffman peranannya sesuai dengan statusnya dan menjalin hubungan masing-masing, menghormati dan bertindak selaras dengan statusnya. Sebagian besar interaksi sosial di dalam masyarakat berupa relasi sosial yang terjadi di seputar status yang tak terpisahkan dengan peranannya (hak dan kewajiban yang melekat dengan statusnya).
- b. Relasi sosial terjadi berdasarkan peranan yang dilakoni sebagaimana statusnya yang dipegang setiap orang. Setiap peranan merupakan tempat pertemuan dan pertukaran jasa. Sifat pertukaran dalam relasi ini adalah didasarkan pada reward atau imbalan yang ekstrinsik. Istilah reward ekstrinsik diciptakan oleh Peter M. Blau dan ia membedakannya dengan reward intrinsik. Perbedaan antara pertukaran ekstrinsik dengan intrinsik sejajar dengan pertukaran ekonomi dan pertukaran sosial. Hubungan relasi yang bersifat reward ekstrinsik berfungsi sebagai alat bagi suatu reward lainnya, dan bukan reward demi untuk hubungan itu sendiri.
- c. Dalam pandangan sosiologi, seluruh jalinan interaksi di atas bersifat statis dan pada umumnya tidak menimbulkan konflik yang membahayakan bagi

---

<sup>18</sup> D. Hendro Puspito, 288



masyarakat. Oleh karenanya pengawasan sosial terhadap relasi sosial semacam itu tidak berlangsung ketat.

Faktor-faktor dan Ciri-ciri Interaksi Interaksi sosial mempunyai hubungan terhadap penafsiran sikap dan pengertian sesama individu dan kelompok. Terjadinya proses ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan yang bergabung. Faktor-faktor dalam interaksi sosial meliputi:

- a. Faktor peniruan (imitasi) Gejala tiru-meniru atau proses imitasi sangat kuat peranannya dalam interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun imitasi dapat bersifat negatif jika yang ditiru adalah sifat yang menyimpang. Selain itu imitasi juga melemahkan/mematikan kreasi seseorang.
- b. Faktor sugesti Sugesti secara psikologis diartikan sebagai suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik. Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi pandangan atau sikap dari dirinya yang kemudian diterima pihak lain. Hal ini hampir sama dengan imitasi, hanya sugesti terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosinya sehingga menghambat berpikirnya secara rasional.
- c. Faktor identifikasi Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan. Kecenderungan seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi dapat berlangsung secara sadar maupun tidak sadar dan prosesnya tidak saja bersifat lahiriah, tapi juga bersifat batiniah.
- d. Faktor simpati Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan seseorang memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya. Inilah perbedaan utamanya dengan identifikasi yang didorong oleh suatu keinginan untuk belajar dari pihak lain yang dianggap kedudukannya

lebih tinggi dan harus dihormati karena mempunyai kelebihan-kelebihan atau kemampuan-kemampuan tertentu yang patut dijadikan contoh.<sup>19</sup>

Charles P. Loomis melihat bahwa ada beberapa ciri-ciri penting dari interaksi sosial, antara lain:

- a. Jumlah pelaku lebih dari seorang, bisa dua atau lebih.
- b. Adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
- c. Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini, dan akan datang, yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung.
- d. Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh pengamat.<sup>20</sup>

### **1. Interaksionisme simbolik.**

Ada beberapa hal yang perlu untuk ditegaskan untuk mengawali pembicaraan tentang interaksi simbolis. Pertama, interaksi simbolisme membawa makna bahwa teori ini menitikberatkan kemampuan manusia untuk menciptakan simbol-simbol dan mempergunakannya. Tanpa kemampuan menciptakan dan mempergunakan symbol-simbol ini pola-pola organisasi social kemasyarakatan tidak bisa dikembangkan, dilangsungkan ataupun dirubah. Salah satu perbedaan manusia dengan mahluk lain adalah kemampuan manusia mempergunakan symbol-simbol ini. Oleh karenanya, manusia sendiri harus semaksimal mungkin mempergunakan kelebihannya ini dalam mengarungi proses kehidupan yang penuh dengan peubahan. Kedua, manusia mempergunakan symbol-simbol tertentu untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Dengan saling memahami dan menyetujui makna symbol-simbol baik gerakan atau tanda lain, maka komunikasi akan dapat

---

<sup>19</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,(Jakarta: CV. Raja Wali, 1982), 78

<sup>20</sup> Soleman Taneko, 114

berjalan dengan lancar. Tetapi patut dicatat, bahwa terdapat banyak symbol-simbol dalam proses komunikasi, oleh karenanya komunikasi dengan menggunakan symbol-simbol tersebut sangat kompleks. Ketiga dengan menginterpretasikan symbol-simbol yang diberikan oleh pihak lain seorang individu akan berperilaku tertentu sebagai tanggapan terhadap adanya symbol yang ia terima.<sup>21</sup>

Teori interaksionisme simbolik ini merupakan sisi lain dari pandangan yang melihat individu sebagai produk yang ditentukan oleh masyarakat. Menurut Margaret M. Poloma, konseptualisasi diri dianggap sedang mengalami proses dan tidak benar-benar menyesuaikan diri dengan apa yang dicita-citakan yaitu kaum fungsionalis yang terlalu disosialisir. Orang menerapkan makna sumbyektif pada dunia obyek mereka, dari pada hanya menerima penafsiran realitas obyektif yang telah dirancang sebelumnya. Kemudian struktur social dilihat sebagai produk interaksi bersama para anggota masyarakat daripada sebagai kenyataan dalam dirinya, seperti yang dipostulatkan oleh Emile Durkheim dan kaum funsuinalis yang dewasa ini merupakan pengikutnya.

Menurut Blumer istilah interaksionisme simbolik menunjukkan kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya, adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain itu, tetapi di dasarkan atas makna yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu, di atur oleh penggunaan symbol-simbol, interpretasi atau dengan saling berusaha untuk saling memahami maksud dari tindakan masing-masing.<sup>22</sup>

Blumer mengemukakan interaksi simbolik dalam gambaran empat konsep atau premis utama.

- (1) Orang, individu dan kelompok yang melakukan kegiatan berdasarkan makna dari objek guna membentuk dunia mereka.

---

<sup>21</sup> Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1992), 54

<sup>22</sup> Nasruddin Nazsir, *Teori-Teori Sosiologi* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 32

- (2) Perkumpulan orang yang yang selalu membuat berbagai bentuk proses dimana mereka membuat petunjuk satu sama lain dan menerjemahkan satu sama lain.
- (3) Kegiatan sosial baik itu individu atau kolektif yang mengkonstruksi proses oleh para aktor, interpretasi, dan menaksir keadaan ketika konfrontasi
- (4) Hubungan yang kompleks yang berasal dari kegiatan-kegiatan yang melibatkan organisasi, institusi, divisi buruh, jaringan-jaringan yang bergerak dan tidak statis<sup>23</sup>

Simbol interaksi di dasari oleh dunia social yang selalu berubah yang di dalamnya orang melakukan aktivitas berdasarkan makna yang dibangun berdasarkan situasi yang diinterpretasikan secara khusus dan berdasarkan kepada interaksi social. (Blumer, 1969, p.50). Dalam konteks organisasi, perilaku dan praktek organisasi, yang mendapatkan status yang nyata di dalam dan berfungsi sebagai agen interaksi sosial yang digambarkan dan diproduksi ulang melalui proses dan struktur perbandingan budaya yang bersumber dari perbandingan fakta yang telah dianggap baku (taken for granted) atau yang diperluas maknanya berdasarkan pemahaman yang bersifat subyektif.

Dalam pandangan Sheldon Stryker's, perilaku sosial di atur oleh simbol yang melekat pada lingkungan, fisik dan sosial. Di antara simbol-simbol penting yang telah ditetapkan tersebut dan dihubungkan dengan posisi jabatan orang-orang dalam struktur sosial. Posisi ini membawa mereka pada bagian pengharapan tentang bagaimana orang menetapkan aturan-aturan dan pada umumnya tingkahlaku mereka dalam hubungannya dengan orang lain. Sebagai individu menunjukkan posisi mereka, mereka menyebut maju dalam pengharapan tentang bagaimana mereka bertingkah laku, dan bagaimana mereka menunjukkan posisi mereka dengan yang lain. Mereka menjadi sadar terhadap prospek yang mengantar pada aturan kebiasaan pada yang lainnya.

Mereka menjadi sadar untuk melebarkan kerangka reference dan mendefinisikan keadaan kemudian membuat mereka membuat kesepakatan. Dan

---

<sup>23</sup> Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1969), 50

intinya, individu menunjuk mereka sebagai objek dalam hubungannya dengan kedudukan mereka dalam struktur posisi dan persepsi yang didefinisikan oleh keadaan.

### 3. Teori Struktural fungsionalisme.

Teori Molinowski dalam mengemukakan pokok pikirannya tentang fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia dan pranata-pranata sosial melalui tiga tingkat abstraksi sangatlah tepat adanya, ini dapat terlihat dari ketiga abstraksi yang dikemukakan Kaberry yaitu sebagai berikut:

- a. *The social function of accustom, a social institution or essential culture elements in its initial stage could simply be abstracted from their influences, or effects on custom, human behavior, as well as a social institution which is already existing in the society itself.*
- b. *The social function of accustom, a social institution or essential culture elements in its second stage could also be epitomized by their influences, or effects on the needs and wants of a custom as well as a social institution, to persue and achieve their ends, as has been defined by the members of the society concerned.*
- c. *The social function of accustom, a social institution or essential culture elements in its third stage one way or another could be stripped away from their influences or effects pertaining to the absolute needs and wants, in order to proceed steadily into a fully integrated social system already fixed in a given society.*

Ketiga abstraksi yang dikemukakan Kaberry di atas memberi gambaran bahwa fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur-unsur kebudayaan pada tingkat pertama, dapat diabstraksikan melalui pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Berikutnya bahwa fungsi sosial atau suatu ada, pranata sosial, atau unsur-unsur kebudayaan pada tingkat kedua, dapat diabstraksikan melalui pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai

maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Begitu pula bahwa fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga, dapat diabstraksikan melalui pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak, untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang ada di dalam suatu masyarakat.<sup>24</sup>

## 2. Radikalisme

Mendefinisikan radikalisme cukup sulit, makna radikalisme selalu berubah sesuai dengan keadaan. Di masa penjajahan Belanda, istilah ‘radikal’ bermakna positif. Dalam disertasinya di Utrecht, Belanda, Adnan Buyung Nasution mencatat, pada tahun 1918, di Indonesia dibentuk apa yang disebut sebagai “*Radicale Concentratie*”, yang terdiri atas Budi Utomo, Sarekat Islam, *Insulinde*, dan *Indische Sociaal Democratische Vereniging*. Tujuannya untuk membentuk parlemen yang terdiri atas wakil-wakil yang dipilih dari kalangan rakyat.<sup>25</sup>

Saat ini, tentu saja, wacana radikalisme sudah sangat berbeda dengan dulu. Apalagi jika ditambahi dengan kata ‘Islam’, menjadi ‘radikal Islam’ atau ‘Islam radikal’. Siapa yang mendapat cap itu, maka sudah mendapatkan stigma kejahatan. Radikalisme kini banyak menjalar didunia. Dan agama merupakan medan yang paling subur untuk tumbuhnya tindakan-tindakan itu. Tidak ada satu kelompok agama pun yang imun terhadap masalah ini. Meski secara formal pemerintah telah memberikan aturan main dalam pergaulan antarumat beragama dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Agama RI No. 70 Tahun 1978 tentang Pedoman Penyiaran Agama, namun rupanya sikap-sikap eksklusif sering menimbulkan konflik memang sulit dihapuskan<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Nasrullah Nazsir, 40

<sup>25</sup>Lihat *Republika*, Jumat (27/11/2005), hal. 20, dalam berita berjudul: “Depag Kaji Buku Jihad Radikal

<sup>26</sup> Ahmad Najib Burhani, *Islam Dinamis; Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin yang Membatu*, (Jakarta: Kompas, 2001), 22

“Radikalisme” secara populer menunjuk kepada ekstrimisme politik dalam aneka ragam bentuknya, atau usaha untuk mengubah orde social politik secara drastic dan ekstrem. Dalam Islam radikalisme bertentangan dengan ajaran agama Islam itu sendiri. Walaupun tradisi penggunaan kekerasan dalam bentuk perang merupakan sarana ampuh untuk membangun suatu bangsa dalam sejarah peradaban manusia, namun sejarah membuktikan pula bahwa tidak satupun agama yang melegitimasi kekerasan apalagi menganjurkan kekerasan.<sup>27</sup>

Jika kita merujuk kepada realitas sejarah, sebelum Islam telah terjadi “radikalisme” oleh bangsa-bangsa dan agama-agama non Muslim dengan mengatasnamakan agama. Diantaranya, ketika agama Kristen masuk ke Mesir, para pendeta Kristen melakukan pembasmian terhadap agama Kuno mereka, kemudian mereka menghancurkan tempat-tempat ibadah agama kuno itu, serta membakar perpustakaan-perpustakaannya dan menyalib para tokoh agama dan filosofinya. Demikian juga Romawi Paganis di Mesir juga melakukan penindasan terhadap para penganut Kristen Koptik. Kaum Ortodoks yang mazhabnya dibangun oleh Ignatius (295-373 M) menindas para pengikut Ariusme monoteis yang dinisbatkan kepada Arius (280-336 M).<sup>28</sup>

Charlemagne (742-814 M) mewajibkan kepada orang-orang Saxon untuk memeluk Kristen dengan ancaman pedang. Di Denmark raja Cnut membasmi agama-agama non Masehi dari negerinya dengan kekuatan dan terror. Di Prusia kelompok persaudaraan Pedang (*Broteren of The Sword*) memaksakan agama Kristen kepada orang-orang dengan kekuatan pedang dan api. Di Norwegia bagian selatan, Raja Olav Tragivson membunuh semua orang yang tidak mau masuk Kristen, atau memotong kedua tangan dan kaki mereka, dan memenjarakan atau mengusir mereka, sehingga Kristen menjadi satu-satunya agama yang hidup dinegeri tersebut.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid, 282

<sup>28</sup> Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 284

<sup>29</sup> Ibid, 286

Untuk kasus di Indonesia, karena rancunya pengertian radikalisme maka terjadi tuduhan-tuduhan terhadap beberapa kelompok keagamaan di Indonesia, yaitu ada empat kelompok yang mendapat cap “salafi radikal”, yaitu Front Pembela Islam (FPI), Laskar Jihad, Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Hizbuttahrir. “Meskipun dalam beberapa tahun terakhir Indonesia dilanda fenomena gerakan salafi radikal, tetapi ternyata, survei membuktikan, bahwa mayoritas Muslim masih setia dengan ideologi Islam yang moderat dan toleran.”<sup>30</sup>

Tuduhan-tuduhan tersebut berdasarkan kepada beberapa kriteria ‘Islam radikal’ yaitu (1) kelompok yang mempunyai keyakinan ideologis tinggi dan fanatik yang mereka perjuangkan untuk menggantikan tatanan nilai dan sistem yang sedang berlangsung; (2) dalam kegiatannya mereka seringkali menggunakan aksi-aksi yang keras, bahkan tidak menutup kemungkinan kasar terhadap kegiatan kelompok lain yang dinilai bertentangan dengan keyakinan mereka, (3) secara sosio-kultural dan sosio-religius, kelompok radikal mempunyai ikatan kelompok yang kuat dan menampilkan ciri-ciri penampilan diri dan ritual yang khas. (4) Kelompok ‘Islam radikal’ seringkali bergerak secara bergerilya, walaupun banyak juga yang bergerak secara terang-terangan.

Tentang ideologi ‘Islam radikal’, John L. Esposito (dari bukunya, **Islam: The Straight Path**). *Pertama*, mereka berpendapat bahwa Islam adalah sebuah pandangan hidup yang komprehensif dan bersifat total, sehingga Islam tidak dipisahkan dari politik, hukum, dan masyarakat. *Kedua*, mereka seringkali menganggap bahwa ideologi masyarakat Barat yang sekular dan cenderung materislistis harus ditolak. *Ketiga*, mereka cenderung mengajak pengikutnya untuk ‘kembali kepada Islam’ sebagai sebuah usaha untuk perubahan sosial. *Keempat*, karena ideologi masyarakat Barat harus ditolak, maka secara otomatis peraturan-peraturan sosial yang lahir dari tradisi Barat, juga harus ditolak. *Kelima*, mereka tidak menolak modernisasi sejauh tidak bertentangan dengan standar ortodoksi keagamaan yang telah mereka anggap mapan, dan tidak merusak sesuatu yang

---

<sup>30</sup> Lihat Endang Turmudi dan Rita Sihbudi (ed), *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005), 12



mereka anggap sebagai kebenaran yang sudah final. *Keenam*, mereka berkeyakinan, bahwa upaya-upaya Islamisasi pada masyarakat Muslim tidak akan berhasil tanpa menekankan aspek pengorganisasian ataupun pembentukan sebuah kelompok yang kuat.<sup>31</sup>

Jadi siapapun dan organisasi manapun jika mengikuti tesis diatas maka siap-siaplah dicap sebagai ‘Islam radikal’, ‘Islam fundamentalis’, ‘Islam militan’, ‘Islam revivalis’, ‘Islam literalis’, dan sebagainya. Dengan kriteria semacam itu, PKS, MUI, DDII, PBB, Hidayatullah dan sederet organisasi Islam lainnya dengan mudah bisa dimasukkan kategori ‘Islam radikal’, karena bersikap kritis terhadap pandangan hidup Barat dan meyakini pandangan hidup dan sistem Islam sebagai solusi kehidupan umat manusia.

Kemunculan kelompok-kelompok yang dianggap radikal tersebut di atas sesungguhnya dipicu oleh solidaritas agama (*ukhwah Islamiyah*) lintas territorial (kawasan) negara. Umat manusia benar-benar diikat oleh keyakinan agama untuk membela saudara seagama dinegara lain, bukan lagi solidaritas kemanusiaan kaum tertindas. Konflik global sebagai sumbu solidaritas agama, dimana konflik tersebut bermuatan politis yang dibungkus oleh semangat agama. Perang Irak-Iran, Perang Arab - Israel, Perang Teluk, dan perang Afganistan adalah bukti keterkaitan agama dengan konflik politik dunia global. Dan, agama selalu dijadikan sebagai factor utama konflik politik global. Akibatnya, yang terjadi adalah perang antarumat beragama. Perang suci (*holy war*) dikobarkan sebagai panggilan suci dari Tuhan untuk membela agama.<sup>32</sup>

Itu sebabnya, bentuk-bentuk radikalisme agama yang sudah dipraktikkan oleh sebagian umat diharapkan tidak sampai menghadirkan ancaman bagi masa depan pluralisme. Pluralisme tetap menjadi komitmen untuk membangun bangsa yang modern (*modern nation state*), yang di dalamnya terdapat banyak agama dan etnis. Pluralisme adalah symbol bagi suksesnya kehidupan masyarakat majemuk. Oleh kerena itu, agama yang dimiliki oleh masing-masing umat tetap terjaga

---

<sup>31</sup> John L, Esposito, *Islam: The Straight Path*, (Colorado: Lynne Rinner Publisher, 1997), 8

<sup>32</sup> Lihat Zuhairi Misrawi, *Islam melawan Terorisme*, (Jakarta: LSIP, 2004), 37

sebagai sosok keyakinan yang tidak melampaui batas. Bagaimanapun agama sangat diperlukan untuk mengisi kehampaan spiritual umat, tetapi segala bentuk ekspresinya tidak boleh menghadirkan ancaman bagi masa depan pluralisme.

Karena itulah, berkembangnya radikalisme agama adalah suatu kenyataan sosio-historis dalam negara majemuk, tetapi juga bisa menjadi ancaman bagi masa depan pluralisme. Maka sudah sepatutnya, sekarang perlu kembali memperluas gerakan ummat yang moderat, pluralis dan inklusif ditengah-tengah masyarakat.

Agama harus diformulasikan sebagai solusi dan daya konstruktif dan beban yang menyengsarakan. Sikap radikal, seringkali lahir dari pemahaman agama yang berorientasi negatif yang tertanam melalui pengajaran baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sikap radikal tersebut antara lain.

Pertama, mencitrakan Tuhan sosok garang. Tuhan dalam ide orang beriman disimpulkan Rudolf Otto (1869-1937), teolog Jerman, dalam *The Idea of the Holy*—merupakan *mysterium tremendum et fascinosum*, figur penuh misteri, dahsyat/menakutkan sekaligus memesona. Dalam pembelajaran, sering didapat kesan tentang Tuhan yang menakutkan sehingga perilaku keagamaan jadi semacam ekspresi fobia kaku, sensitif dan reaktif. Situasi mental seperti ini mudah terprovokasi jadi marah dan amuk. Kedua, menekankan dikotomi antara wilayah iman dan akal. Agama sering disampaikan sebatas keyakinan yang tidak bersentuhan dengan akal pikiran. Pemilahan diametral ini mengesahkan perilaku irasional dan fanatisme yang kerap melatari kekejaman atas nama Tuhan dan keyakinan. Ketiga, mengutamakan eskatologisme (keakhiratan) sehingga agama dan ritualitasnya dianggap lebih untuk kebahagiaan akhirat. Sikap seperti melestarikan kemiskinan, kelamahan dan ketertindasan karena spirit membangun hidup sejahtera di bumi separuh hati. Keempat, pengajaran sifat kemahakuasaan Tuhan dan takdir sering mengarah pada pembentukan sikap pasrah pada nasib atau fatalisme. Manusia dipandang bak bidak catur yang sekedar menjalani nasib dan

tak mungkin diubah. Kesimpulan seperti ini, selain menutup pintu ikhtiar, juga menuntun pada kejahatan seperti menjadi koruptor, tanpa rasa bersalah.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Lihat Mohammad Abduhzen, Pendidikan dan Paham Radikal, dalam KOMPAS, edisi Sabtu, 2 Mei 2015.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>38</sup> Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, pengamatan dan dokumentasi. Ini sesuai dengan pendapat Marshall dan Rossman yang mengatakan bahwa; *the fundamental techniques relied on by qualitative researchers for gathering information are 1) observation and 2) indepth interviewing. These two techniques form the core, the staple of diet.*<sup>39</sup>

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumen, kemudian diinterpretasikan, atau diterjemahkan. Data tersebut menghasilkan dan

---

<sup>38</sup> Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Creswell, J. W. . *Qualitatif Inquiry and Research Design*. (Sage Publications, Inc: California, 1998), 5. Penelitian kualitatif atau disebut metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan Robert C Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education an Introduction to Theory and Method*, (boston: Allyn and Bacon Inc. 1982), 35. Penelitian kualitatif kadang-kadang didefinisikan sebagai penelitian interpretif. Semua penelitian membutuhkan interpretasi, dan, pada kenyataannya, perilaku manusia membutuhkan interpretasi menit demi menit. Tetapi penelitian interpretatif adalah investigasi yang sangat bergantung pada pengamat yang mendefinisikan dan mendefinisikan arti dari apa yang mereka lihat dan dengar. Interpretasi mereka tidak hanya apa yang mereka pikirkan setelah mereka berhenti untuk memikirkannya tetapi merupakan bagian dari melihat. Persepsi yang kita miliki tentang objek dan peristiwa dan hubungan secara bersamaan bersifat interpretatif. Mereka mendapat reinterpretasi berkelanjutan. Penelitian kualitatif sangat bergantung pada penafsiran oleh para peneliti — dan juga diinterpretasikan oleh orang yang mereka pelajari dan oleh para pembaca laporan penelitian. Lihat Robert E. Stake, *Qualitative Research, Studying How Things Work* (New York: The Guilford Press, 2010), 36

<sup>39</sup> Chaterine Marshall and Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitatif Research*, (Sage Publication; 1989),79

menggambarkan berbagai kondisi dan situasi yang ada dari obyek penelitian, dan selanjutnya akan dihasilkan deskripsi tentang obyek penelitian, kemudian akan diperoleh kesimpulan.<sup>40</sup>

## 2. Teknik Pemilihan Informan

Dalam penentuan informan, penulis menggunakan teknik sampling bola salju (*snowball sampling*) Dalam sampling bola salju, dimulai dengan mengidentifikasi seseorang yang memenuhi kriteria untuk dimasukkan dalam penelitian, kemudian peneliti memintanya untuk menunjukkan orang lain, yang mungkin mereka tahu persoalan yang terkait dengan tema penelitian. Dari informan yang satu kemudian keinforman kedua yang ditunjuk oleh informan pertama, dari informan kedua menunjukkan informan ketiga dan seterusnya.

Informan yang dimaksud adalah orang yang berada pada lingkup penelitian. Artinya orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi ia harus banyak memahami tentang setting penelitian dan secara sukarela menjadi anggota tim meskipun tidak secara formal, mereka dapat memberikan pandangannya dari dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan ke-budayaan yang menjadi latar penelitian setempat<sup>41</sup>

## 3. Prosedur Pengumpulan Data

### a. Studi Pendahuluan

---

<sup>40</sup> Kekuatan utama dari pendekatan kualitatif adalah kedalaman pada eksplorasi yang dilakukan dan deskripsi yang ditulis. Tujuan akhir dari riset kualitatif adalah untuk menawarkan perspektif situasi dan menyediakan penelitian yang ditulis dengan baik laporan yang mencerminkan kemampuan peneliti untuk mengilustrasikan atau menggambarkan fenomena yang sesuai. Salah satu kekuatan terbesar dari pendekatan kualitatif adalah kekayaan dan kedalaman eksplorasi dan deskripsi. Myers, M. (2000). *Qualitative research and the generalizability question: Standing firm with Proteus*. The Qualitative Report, 4 (3/4). [Http://www.nova.edu/ssss/QR/QR4-3/myers.html](http://www.nova.edu/ssss/QR/QR4-3/myers.html) (Oktober, 2009)

<sup>41</sup> Lexi J Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 165

Dalam penelitian ini, peneliti dihadapkan dengan beberapa masalah, seperti minimnya informasi tentang orang-orang yang dijadikan sebagai sumber data, dan di samping itu, peneliti masih ragu apakah kehadirannya di lokasi penelitian diterima. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah-masalah tersebut peneliti mengadakan pengamatan atau studi pendahuluan. Pengamatan atau studi pendahuluan dilakukan sebagai upaya. 1) Untuk menentukan dengan tepat apakah lokasi tersebut memungkinkan dijadikan sebagai sasaran penelitian yang sebenarnya. 2) Untuk menentukan alat ukur 3) Untuk mendapatkan informasi mengenai tempat dan orang-orang yang dijadikan sebagai sumber utama atau informan dalam penelitian, dipersiapkan langkah-langkah dalam bernegosiasi<sup>42</sup>

Setelah hal-hal di atas dilakukan, selanjutnya peneliti berupaya mengadakan kegiatan pra lapangan, di antaranya yaitu: *Pertama*, membina hubungan yang baik dengan masyarakat tempat meneliti. *Kedua*, memperkenalkan diri dan maksud dari peneliti. *Ketiga*, mengadakan kegiatan yang bersifat informal, *keempat*, mengadakan negosiasi.<sup>43</sup>

Langkah selanjutnya memasuki lapangan (*getting in*), dengan harapan dapat menjalin hubungan dengan subyek atas dasar kepercayaan dan adanya saling tukar informasi yang bebas dan terbuka. Idealnya, peneliti dianggap sebagai pihak netral yang tidak mempunyai persekutuan khusus dengan subyek tertentu, dan tidak mempunyai hubungan dengan pihak di luar lingkungan yang dapat merugikan subyek. Peneliti bersikap demikian rupa sehingga akhirnya ia menjadi bagian yang tidak menyolok dari lingkungan itu, menjadi orang yang sudah diterima, dan dianggap tidak membahayakan oleh warga.

---

<sup>42</sup> Lihat Leonard Schatzman dan Anselm L Strauss, *Field Research Strategies for a natural Sociology* (New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1973), 19

<sup>43</sup> Dalam studi pendahuluan tersebut, peneliti masih dalam tahap pengamatan, yaitu suatu periode interaksi social yang intensif antara peneliti dengan subyeknya, di dalam lingkungan subyek itu. Selama periode ini, data dikumpulkan secara sistematis dan tidak menyolok. Lihat Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Alih bahasa oleh Arief Furchan (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 23

#### 4. Tehnik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam (*indepthinterview*). Menurut Soeratno Arsyad, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara teliti dan sistematis atas gejala-gejala atau fenomena yang sedang diteliti. Untuk melakukan observasi, peneliti harus memiliki latar belakang atau pengetahuan yang luas mengenai obyek penelitian, mempunyai dasar teori dan sikap obyektif.<sup>47</sup>

Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian. Kemudian peneliti mengidentifikasi siapa yang akan diobservasi, kapan, berapa lama dan bagaiman. Lantas peneliti menetapkan dan mendisain cara merekam atau mencatat wawancara tersebut.<sup>34</sup>

Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan wawancara mendalam (*indepthinterview*) dan observasi.<sup>44</sup> Dari pengumpulan data tersebut diperoleh gambaran data yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, yang memungkinkan informan memberikan jawaban secara luas.

Wawancara dengan informan kunci adalah wawancara mendalam yang dilakukan dengan orang yang mempunyai pengetahuan, status dan keterampilan berkomunikasi, dan memiliki keinginan memberikan sumbangan informasi yang diharapkan kepada peneliti. Informan elit adalah orang-orang yang sangat menguasai bidang yang akan diteliti, baik dari sisi organisasi maupun kegiatan dan program-programnya<sup>45</sup>

---

<sup>47</sup> Soeratno Arsyad, *Metode Penelitian* (Yogyakarta:UPP AMP YKPN;1995), 91

<sup>34</sup> JR. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Gracindo, 2010).hal. 112

<sup>44</sup> Menurut Lexy J Moleong dijelaskan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud-maksud tertentu. Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (*face to face*) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian. Lexy J Maleong, 135

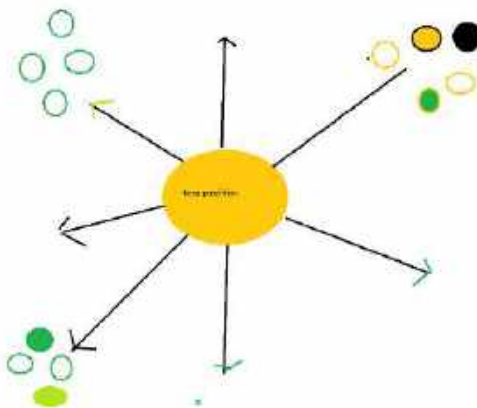
<sup>45</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2007), 113

## 5. Teknik Analisis Data.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif, dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Catatan dibedakan menjadi dua, yaitu yang deskriptif dan yang reflektif.<sup>48</sup>

Analisis data yang digunakan adalah Grounded Teori Design. Seperti yang dijelaskan oleh Craswell bahwa Grounded Theory Designs digunakan untuk mengeksplor pengalaman orang banyak dari berbagai individu untuk mengonfirmasi teori yang ada dan walaupun dimungkinkan peneliti mengembangkan suatu teori atau konsep baru. Pada penelitian ini peneliti menggunakan proses tiga strategi Grounded theory<sup>35</sup>.

Strategi pertama strategi ledakan bola salju (Explosion Snowball Strategy), strategy tersebut sebagaimana gambar di bawah ini :



<sup>48</sup> Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 139

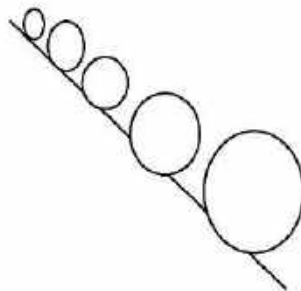
<sup>35</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007), 153-155



## **Gambar : Strategi Pertama**

### **Strategi Ledakan Bola Salju (Explosion Snowball Strategy)**

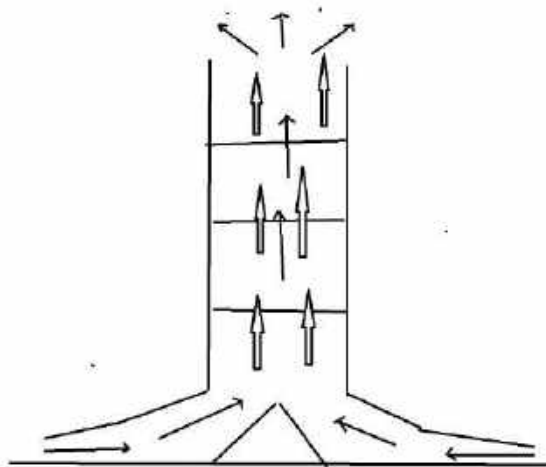
Pada strategi pertama, seperti namanya, “Ledakan Bola Salju”, peneliti menggunakan tema penelitian sebagai bongkahan salju utama yang diledakkan untuk menarik berbagai macam pertanyaan di lapangan. Berbagai pertanyaan dibangun untuk menjawab tema penelitian. Beberapa di antaranya tidak berguna dan harus ditinggalkan, sedangkan beberapa di antaranya perlu diperdalam dan direvisi, diperhalus dan diperjelas lagi, sehingga ledakan bola salju menjadi Kristal pada beberapa kelompok pertanyaan yang telah direvisi, diperdalam dan diperjelas, kemudian dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan baru menyerupai beberapa bola salju kecil. Strategi kedua, Strategi pelepasan Bola Salju (Discharge Snowball Strategy). Pertanyaan-pertanyaan yang mengelompok menjadi bola-bola salju kecil, dikembangkan di lapangan melalui wawancara dan observasi atau metode lainnya secara terus menerus, sehingga pertanyaan-pertanyaan itu berkembang menjadi semakin banyak melalui informasi baru. Pada kenyataan dilapangan, ada pertanyaan yang tidak memerlukan banyak informan namun terpusat pada orang-orang tertentu, maka pertanyaan itu terus dikembangkan dan terpusat pada informan itu.



Gambar : Strategi Kedua

### **Strategi Pelepasan Bola Salju (Discharge Snowball Strategy)**

Pada strategi ketiga, semua pertanyaan peneliti mengerucut pada domain-domain yang menjawab masalah penelitian. Strategi ini dilakukan untuk melakukan sinergi terhadap semua pertanyaan dan hipotesis yang telah dikembangkan di lapangan, sehingga mengerucut kepada jawaban masalah penelitian. Pada proses ketiga ini, peneliti lebih banyak merenung, membaca, merevisi, membuat abstraksi kembali terhadap berbagai data maupun informasi yang telah diperoleh, bertanya dan berdiskusi lagi dengan kelompok-kelompok kecil untuk mendengar respon dan kritik terhadap draft tulisan yang telah dibuat, kemudian menulis lagi, membaca lagi, dan kembali merenung tulisan-tulisan itu. Peneliti akhirnya membuat simpulan-simpulan yang oleh peneliti menjadi tulisan akhir dari penelitian ini.



**Gambar : Strategi Ketiga**

Strategi Cerobong Asap.

## BAB IV

### DESKRIPSI SINGKAT SEJARAH KOTA MATARAM

Pada masa pulau Lombok diperintah oleh para raja-raja, Raja Mataram pada tahun 1842 menaklukkan Kerajaan Pagesangan. Setahun kemudian tahun 1843 menaklukkan kerajaan Kahuripan. Kemudian ibukota Kerajaan dipindahkan ke Cakranegara dengan ukiran Kawi pada nama Istana Raja. Raja Mataram (Lombok) selain terkenal kaya raya juga adalah raja yang ahli tata ruang kota, melaksanakan sensus penduduk kerajaan dengan meminta semua penduduknya mengumpulkan jarum. Penduduk laki - laki dan perempuan menggunakan jarum untuk menandakan suatu ikatan.<sup>36</sup>

Setelah raja Mataram jatuh oleh pemerintah Hindia Belanda meskipun harus dibayar mahal, yaitu dengan tewasnya Jend. P.P.H. van Ham (monumennya ada di Karang Jangkong), Cakranegara mulai menerapkan sistem pemerintahan dwitunggal berada di bawah Afdeling Bali Lombok yang berpusat di Singaraja, Bali. Pulau Lombok dalam pemerintahan dwitunggal terbagi menjadi 3 (tiga) *onder afdeling*, dari pihak kolonial sebagai wakil disebut kontrolir dan dari wilayah disebut Kepala Pemerintahan Setempat (KPS) sampai ke tingkat Kedistrikan. Adapun ketiga wilayah administratif masih disebut *West Lombok* (Lombok Barat), *Middle Lombok* (Lombok Tengah) dan *East Lombok* (Lombok Timur) dipimpin oleh seorang kontrolir dan Kepala Pemerintahan Setempat (KPS). Untuk wilayah *West Lombok* (Lombok Barat) membawahi 7 (tujuh) wilayah administratif yang meliputi Kedistrikan Ampenan Barat di Dasan Agung, Kedistrikan Ampenan Timur di Narmada, Kedistrikan Bayan di Bayan Belek, Asisten Distrik Gondang di Gondang, Kedistrikan Tanjung di Tanjung, Kedistrikan Gerung di Gerung, dan Kepenggunaan Cakranegara di Mayura.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Mataram](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Mataram), di akses pada tanggal 1 September 2018

<sup>37</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Mataram](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Mataram)

#### A. Awal Pembentukan

Setelah secara resmi Nusa Tenggara Barat lahir menjadi salah satu daerah Swatantra Tingkat I dari pemekaran provinsi Sunda Kecil, selain Dati 1 Bali dan Nusa Tenggara Timur. Pada tanggal 17 Desember 1958 ditetapkanlah Mataram sebagai pusat Pemerintahan dan sekaligus sebagai ibu kotanya. Saat itu Mataram juga menjadi ibu kota Dati II Lombok Barat. Kota Mataram sebagai sebuah ibu kota Nusa Tenggara Barat dan Lombok Barat, terdiri dari 3 bagian kota yaitu Ampenan, Mataram, dan Cakranegara. Ampenan merupakan kota pelabuhan, Mataram menjadi pusat Pemerintahan dan pendidikan, sedangkan Cakranegara sebagai pusat perdagangan dan perekonomian. Mataram sebagai ibu kota dari dua buah Pemerintahan, perkembangan kota semakin bertambah maju. Kebutuhan sarana prasarana dan fasilitas umum menjadi semakin besar. Demikian juga kebutuhan jaringan transportasi dan tempat pemukiman menjadi lebih luas, karena itu Pemerintah Dati NTB, yang saat itu Gubernurnya dijabat oleh Kolonel Raden Wasita Kusuma, dan atas saran pertimbangan pembantu-pembantu gubernur, diusulkan ke Pemerintah pusat cq. Departemen Dalam Negeri, agar kota Mataram dimekarkan menjadi kota Administratif yang untuk sementara masih berada dalam kendali Dati II Lombok Barat. Setelah usulan pemda tingkat II NTB disetujui oleh Departemen Dalam Negeri, maka dilakukan persiapan-persiapan administratif untuk sementara dalam persiapan menuju Kota Administratif, ditunjukkan pejabat Sementara (PjS) Wali kota Administratif Mataram, yaitu Drs Iswarto, yang pada saat itu sedang memegang jabatan sebagai Kepala Urusan Pegawai (UP) Sekretariat Daerah Nusa Tenggara. Sebagai pejabat sementara Drs Iswarto ditugaskan mengurus dan menyelesaikan proses terwujudnya Kota Administratif Mataram. Dalam tugasnya sebagai PjS Wali Kota Administratif, dia dibantu oleh seorang sekretaris Wali Kota yang dijabat oleh Drs. Abu Bakar Achmad, setelah kurang lebih satu tahun melaksanakan tugas sebagai PjS Wali Kota, keluarlah surat keputusan resmi Kota Mataram pada tanggal 29 Agustus 1978. Keberhasilan terwujudnya Kota Mataram dalam waktu yang relatif singkat dan peran dari beberapa pejabat dan pembantu gubernur R. Wasita Kusumah yaitu antara lain: 1. Sekretaris Daerah (sekda), Drs. Samiono 2. Kepala Direktorat Pemerintahan, Drs.

Diro Suprobo 3. Kepala Inspektorat, Drs. Lalu Sri Gde 4. Kepala Administratif Pemerintahan, I Gusti Ngurah, BA 5. Gubernur Muda, Abidin Ishak 6. Bapak-bapak pembantu gubernur, yaitu: Messakh, Malada, Yusuf Tayib Nafis, Wenas, Drs. Iswanto, Drs. L. Azhar, Drs. L. syukri. Pejabat-pejabat administratif sekretariat daerah yang lain, seperti: Drs. H. Nanang Muhammad, Drs, Abdul Kadir, Kt. Ginantra, Drs. I. Wayan Langkir<sup>38</sup>.

## **B. Kota Administratif (Kotif) Mataram**

Usaha-usaha yang ditempuh dalam meningkatkan Pemerintahan Kota Administratif Mataram adalah :

1. Dengan surat Bupati Kepala Daerah TK.II Lombok Barat tanggal, 8 maret 1977. No. Pem I/3/56 dan dilampiri Surat Pernyataan Pendapat DPRD Kabupaten Daerah TK. II Lombok Barat, Tanggal 9 Oktober 1976, No. 3/ Pernya/DPRD/1976 yang mengusulkan pembentukan Kota Administratif Mataram kepada Menteri Dalam Negeri melalui Gubernur Kepala Daerah Tk. I Nusa Tenggara Barat. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I NTB melanjutkan usul tersebut kepada Menteri dalam Negeri dengan surat tanggal, 10 Maret 1977. No. Pem. A/4.
2. Bupati membentuk Team Persiapan Kota Administratif Mataram dengan Surat Keputusan Tanggal, 1 Nopember 1975 No. 131/2/Pem.I/3/386 guna melengkapi data dan lain-lain dalam persiapan untuk bahan-bahan usul pembentukan Kota Administratif.

## **C. Perubahan Struktur Pemerintahan**

### **1. Perkembangan Kota Mataram.**

---

<sup>38</sup> Lihat <http://mataramkota.go.id/sejarah>, di akses pada tanggal 1 September 2018. Dapat juga di akses di <http://dispar.mataramkota.go.id/profile/>

Sejarah perkembangan Kota Mataram berlangsung dalam 6 periode. Periode Pertama, berlangsung sebelum terbentuknya Negara Indoensia Timur dimana Lombok merupakan bagian dari Residensi Bali-Lombok. Periode Kedua, berlangsung selama berdirinya Negara Indoensia Timur, daerah otonom terbagi dalam 3 wilayah administrasi Pemerintahan setempat. Wilayah Pemerintahan Lombok Barat sama seperti waktu sebelum terbentuknya Negara Indonesia Timur. Periode Ketiga, berlangsung ketika terbentuknya Daerah Swatantra Tingkat I Nusa Tenggara Barat ( 17 Desember 1959) yang terdiri dari 6 Daerah Swatantra Tingkat II, diantaranya DASWATI II LOMBOK BARAT, terdiri dari 6 kedistrikan. (1. Kedistrikan Ampenan Barat di dasan Agung, 2. Kedistrikan Ampenan Timur di Narmada, 3. Kedistrikan Bayan di bayan Beleq, 4. Kedistrikan Tanjung di Tanjung, 5. Kedistrikan Gerung di Gerung, 6) Kedistrikan Gondang di Gondang) ditambah satu Wilayah Kepunggawaan yakni Kepunggawaan Cakranegara di Mayura. Periode Keempat, sejak berlakunya Undang-undang No. 18 tahun 1965, dimana Daerah Tingkat II Lombok Barat dikembangkan menjadi beberapa kecamatan diantaranya Kecamatan Mataram, yang merupakan pemekaran Kecamatan Ampenan dan cakranegara. Perode Kelima, sejak dikeluarkannya Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1978 tentang pembentukan Kota Administratif Mataram, yang meliputi 3 kecamatan yaitu Kecamatan Ampenan, Kecamatan Mataram dan Kecamatan Cakranegara. Sejak Tanggal 29 Agustus 1978, ketiga kecamatan tersebut tergabung menjadi satu yaitu Kota Mataram. Periode keenam, peningkatan status Kota Administratif Mataram menjadi Kotamadya Dati II Mataram, berdasarkan Undang-Undang No. 4 Thn. 1993. Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia ( Moch. Yogi S Memet) meresmikan perubahan tersebut pada tanggal, 31 Agustus 1993, yang wilayahnya meliputi Kecamatan Mataram, Ampenan dan Kecamatan Cakranegara.

## **2. Menjelang Pembentukan Kodya**

Sehubungan dengan kebijakan tersebut Direktorat Jendral Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah Departemen Dalam Negeri dengan suratnya tanggal 26 Oktober 1981 Nomor: 135/3747/POUD yang maksudnya pemberitahuan tentang

akan dikirimnya Team Evaluasi ke berapa Kota Administratif antara lain Kotip Mataram. Selanjutnya pada tanggal 15 Maret 1982 samapi dengan tanggal 17 Maret 1982 Team dimaksud di atas datang ke Mataram yaitu 2 orang staf Dirjen Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah Depdagri. Dari team tersebut diperoleh penjelasan tentang maksud kunjungan kerja/tugas mereka adalah:

- 1) Evaluasi secara umum tentang perkembangan kota-kota administratif diseluruh Indonesia.
- 2) Penjajakan kemungkinan dan persiapan –persiapan untuk pengusulan peningkatan status beberapa Ibu Kota Provinsi yang berstatus Kota Administratif menjadi Kota Madya, termasuk didalamnya Kota Mataram. Ditegaskan lebih lanjut bahwa sebagai syarat peningkatan status dari Kotip Mataram menjadi Kota Madya harus dipenuhi 3 (tiga) hal sebagai berikut:
  - a) Mengenai potensi dan perkembangan Pemerintah Kota Administrasi itu sendiri, mengenai hal ini sudah dipenuhi dengan pengisian quitionary.
  - b) Dukungan Administrasi berupa kesiapan dari Pemerintah Daerah sendiri untuk menyiapkan peningkatan status tersebut dalam bentuk penyerahan kewenangan dan bagian dari sumber pendapatan Daerah Tingkat II secara bertahap kepada Pemerintah Kota Administratif agar pada waktunya mampu untuk berdiri sendiri. Hal ini dinyatakan dalam bentuk surat usul dari Pemerintah Dati II Lombok Barat kepada Menteri Dalam Negeri melalui Gubernur Kepala Daerah Tingkat I NTB yang selanjutnya berdasarkan surat usul tersebut Gubernur Kdh. Tk. I NTB melanjutkan usul tersebut kepada Menteri Dalam Negeri.
  - c) Dukungan politis berupa keputusan dari DPRD TK.I dan Tk.II yang merupakan pernyataan kehendak rakyat yang bersangkutan untuk jelasnya lihat Lampiran No, 3/D dan No. 4/D. Untuk mempercepat penyelesaian

persyaratan itu telah datang pula team yang ke 2 dari beberapa Direktorat di Lingkungan Depdagri a.l. dari Dit. Keuangan Daerah.<sup>39</sup>

### 3. Geografi

Kota Mataram memiliki topografi wilayah berada pada ketinggian kurang dari 50 meter di atas permukaan laut (dpl) dengan rentang ketinggian sejauh 9 km, terletak pada 08° 33' - 08° 38' Lintang Selatan dan 116° 04' - 116° 10' Bujur Timur. Struktur geologi Kota Mataram sebagian besar adalah jenis tanah liat dan tanah endapan tuff yang merupakan endapan alluvial yang berasal dari kegiatan Gunung Rinjani, secara visual terlihat seperti lempengan batu pecah, sedangkan di bawahnya terdapat lapisan pasir.

Suhu udara di Kota Mataram berkisar antara 20.4 °C sampai dengan 32.10 °C. Kelembapan maksimum 92% terjadi pada bulan Januari, April, Oktober dan November, sedangkan kelembapan minimum 67% terjadi pada bulan Oktober. Rata-rata penyinaran matahari maksimum pada bulan Februari. Sementara jumlah hari hujan tertinggi terjadi pada bulan November sebanyak 27 hari, dengan curah hujan rata-rata mencapai 1.256,66 mm per tahun, dan jumlah hari relatif 110 hari per tahun<sup>40</sup>.

### 4. Pemerintahan

Secara administratif Kota Mataram memiliki luas daratan 61,30 km dan 56,80 km perairan laut, terbagi atas 6 kecamatan, yaitu Kecamatan Ampenan, Cakranegara, Mataram, Sandubaya, Selaparang dan Sekarbela dengan 50 kelurahan dan 297 lingkungan.

### 5. Agama dan Suku bangsa

Suku Sasak merupakan suku bangsa mayoritas penghuni Kota Mataram, selain Suku Bali, Tionghoa, Melayu dan Arab. Islam adalah agama mayoritas penduduk Mataram, sekitar 82.48‰ (Sensus 2010). Agama lain yang dianut adalah Hindu 13.99‰, Kristen 1.67%, Katolik 0.75%, Buddha 0.95% dan Konghucu

---

<sup>39</sup> <http://dispar.mataramkota.go.id/profile/>, di akses pada tanggal 1 September 2018.

<sup>40</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Mataram](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Mataram)



0.01%. Walaupun Islam merupakan agama mayoritas di Mataram, namun kerukunan umat beragama dengan saling menghormati, menghargai dan saling menolong untuk sesamanya cukup besar adalah niat masyarakat Mataram dalam menjalankan amal ibadahnya, sesuai dengan visi kota Mataram untuk mewujudkan Kota Mataram maju, religius, dan berbudaya.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Mataram](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Mataram)

## **BAB V**

### **RELASI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM MENCEGAH RADIKALISME ANTAR AGAMA DI KOTA MATARAM NUSA TENGGARA BARAT.**

Menurut teori interaksi sosial yang menjadi rujukan dalam penelitian ini, sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa dalam interaksi sosial masyarakat bersifat asosiatif yang terdiri atas : Pertama, Kerja sama, ialah suatu bentuk proses sosial dimana dua atau lebih perorangan atau kelompok mengadakan kegiatan bersama guna mencapai tujuan yang sama. Bentuk ini paling umum terdapat di antara masyarakat untuk mencapai dan meningkatkan prestasi material maupun non material. Kedua, Asimilasi, ialah berasal dari kata latin *assimilare* yang artinya menjadi sama. Definisi sosiologisnya adalah suatu bentuk proses sosial dimana dua atau lebih individu atau kelompok saling menerima pola kelakuan masing-masing sehingga akhirnya menjadi satu kelompok yang terpadu. Mereka memasuki proses baru menuju penciptaan satu pola kebudayaan sebagai landasan tunggal untuk hidup bersama. Ketiga, Akomodasi, berasal dari kata latin *acomodare* yang berarti menyesuaikan. Definisi sosiologisnya adalah suatu bentuk proses sosial yang di dalamnya dua atau lebih individu atau kelompok berusaha untuk tidak saling mengganggu dengan cara mencegah, mengurangi atau menghentikan ketegangan yang akan timbul atau yang sudah ada. Akomodasi ada dua bentuk yaitu toleransi dan kompromi. Bila pihak-pihak yang terlibat dalam proses ini bersedia menanggung derita akibat kelemahan yang dibuat masing-masing. Bila masing-masing pihak mau memberikan konsesi kepada pihak lain yang berarti mau melepaskan sebagian tuntutan yang semula dipertahankan sehingga ketegangan menjadi kendor disebut kompromi

#### **A. BENTUK KERJASAMA MASYARAKAT DALAM MENCEGAH RADIKALISME AGAMA DI KOTA MATARAM NTB.**

Kerjasama mencegah radikalisme yaitu adanya upaya dari masyarakat untuk saling memahami keyakinan agama antara Muslim dan umat Hindu, Kristen, Konghucu dan Budha terutama dalam acara-acara keagamaan. Apabila ada kesalahpahaman yang akan memicu kekerasan beragama, maka para tokoh masyarakat berusaha untuk menyelesaikannya secara musyawarah dengan mencari

akar permasalahannya. Seperti perayaan nyepi, ataupun upacara ogoh-ogoh umat muslim memaklumi dan memahami esensi dari makna perayaan umat agama lain. Adalah kewajiban bagi umat Islam untuk menjaga ketenteraman lebih diutamakan. Berikut cuplikan wawancara mengenai kerjasama dalam mencegah radikalisme agama dengan Kepala Lingkungan Karang Kemong I Made Sudiane.

Kerjasama secara tertulis tidak ada, namun dikelurahan Cakranegara Barat dibentuk Forum kepala Lingkungan. Pertemuan Forum tersebut dilaksanakan tiap bulan tepatnya pada hari Kamis minggu kedua. Pertemuan tersebut dipimpin oleh Bapak Lurah Cakranegara Barat. Dalam pertemuan tersebut disampaikan berbagai macam Informasi keagamaan, seperti pelaksanaan pawai ogoh-ogoh atau kegiatan keagamaan umat Hindu lainnya. Begitu juga sebaliknya kalau ada perayaan hari besar Islam. Kegiatan tersebut dapat mencegah terjadinya miskomunikasi yang mengarah pada konflik. Komunikasi yang bagus terjalin selama inilah yang menyebabkan berbagai konflik dapat di cegah. Seperti konflik antar anak muda Hindu dan Islam Karangkemong yang pernah terjadi beberapa tahun yang lalu, yang dilatarbelakangi oleh persoalan anak muda, ada indikasi mau digiring ke persoalan agama, namun dapat dicegah <sup>42</sup>.

Individu dari pihak muslim sering saling bantu sekeadar angkat bambu, isu-isu anak-anak muda sering menjadi problem antar kampung, kadang digiring kearah radikalisme agama, namun karena ada komunikasi yang baik dengan tokoh muslim, radikalisme dapat dicegah. Faktor kesamaan budaya dan tradisi dapat menjadi pemersatu antar umat Hindu dan Islam sasuk.

Menurut Tokoh Agama Kota Mataram H. Subhan menyatakan hal yang sama bahwa telah terjalin hubungan kerjasama:

Masyarakat yang ada di Mataram terdiri dari berbagai agama, suku dan bangsa dan itu sudah sejak lama, karenanya di tengah mereka telah terjalin hubungan yang baik sehingga dalam banyak hal mereka bekerja sama terutama dalam hal yang menyangkut kebutuhan bersama, seperti siskamling, membangun jalan di perumahan dll<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Kepala Lingkungan Karang Sempalan I Made Sudiane pada tanggal 5 Agustus 2018

<sup>43</sup>Wawancara dengan Tokoh Agama Kota Mataram H. Subhan pada tanggal 1 Oktober 2018

Usaha yang dilakukan juga adalah mencegah provokasi-provokasi keagamaan yang memicu terjadi kekerasan keagamaan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok keagamaan lainnya.<sup>44</sup>

Adanya komunikasi yang pernah dilakukan secara intens oleh para tokoh masyarakat generasi terdahulu sebagai penyebab generasi sesudahnya memiliki sikap saling hormati menghormati. Gesekan-gesekan yang menjurus pada radikalisme agama yang diakibatkan oleh pengaruh perilaku antar anak muda di kampung dapat di atasi dengan cepat. Keberadaan Pondok pesantren ditengah kampung Bali merupakan bagian dakwah Islamiyah. Interaksi antar umat kerap dilakukan, manakala salah seorang tetangga Bali maupun Islam meninggal dunia. Hal tersebut dilakukan karena faktor sejarah hubungan kemasyarakat orang tua zaman dulu. Keberadaan tempat ibadah seperti Pure bukan menjadi sebuah persoalan bagi umat Islam. Hiruk-pikuk kegiatan-kegiatan keagamaan umat Hindu tidak dianggap sebagai pengganggu<sup>45</sup>.

Ketika berlangsung acara-acara keagamaan seperti ogoh-ogoh, Nyepi, perayaan Galungan dan Kuningan, dan perayaan lainnya, maka umat Islam ikut serta dalam menjaga keamanan dan ketertiban. Begitu pula sebaliknya ketika umat Islam mengadakan perayaan hari-hari besar, seperti Puasa Ramadhan, Hari Raya Idhul Fitri dan Idhul Adha dan perayaan-perayaan agama lainnya.

Ketika tetangga umat Islam meninggal dunia umat Hindu mendatangi dan membantu umat Islam. Dengan tetangga Muslim sebelah umat Hindu sering di undang pada acara-acara kawinan, hari besar Islam seperti Maulid Nabi. Apabila ada acara umat Islam dengan sound sistem/speaker di Masjid tidak menjadi persoalan bagi kami umat Hindu.<sup>46</sup>

Tokoh-tokoh agama berusaha untuk mencegah munculnya radikalisme terhadap agama seperti mengiatkan forum dialog antar kepala lingkungan. Forum tersebut

---

<sup>44</sup> Ibid.

<sup>45</sup> Wawancara dengan TGH. H. Tanwir Izhar, tokoh masyarakat Karang Anyar, pada tanggal 7 September 2018

<sup>46</sup> Wawancara dengan H. Mahyudin Kepala Lingkungan Karang Kemong pada tanggal 5 Agustus 2018

ternyata efektif mencegah terjadinya kekerasan yang mengarahkan kepada kekerasan agama.<sup>47</sup>

Harmoni keagamaan antara Hindu dan Islam telah terjalin sejak zaman majapahit. Secara historis, peradaban Indonesia berkembang bersamaan dengan munculnya dan penerimaannya terhadap budaya asing. Awalnya dipengaruhi oleh keyakinan animisme, Orang Indonesia kemudian menerima budaya dan ajaran agama Hindu dan Islam, sebelumnya dipengaruhi oleh pengaruh budaya Barat melalui proses kolonisasi. Meskipun itu tidak terbantahkan, rantai pengaruh budaya di atas telah menjadi bagian dalam pengembangan Peradaban Indonesia, pengamatan awal mengungkapkan bahwa peran dan kontribusi yang berbeda dari Islam dan Hinduisme pada orang Indonesia menjadi perdebatan, jika dibandingkan dengan kekuatan budaya lainnya. Topik ini juga telah menarik perhatian pada sebagian besar sarjana Barat, yang cenderung membandingkan orang yang terpengaruh oleh potensi kedua budaya.<sup>48</sup>

Adapun bentuk reaksi reaktif umat Islam terhadap pengaruh agama lain yaitu dengan memperkuat keimanan masyarakat dengan mengaktifkan kegiatan dakwah Islamiyah, seperti pengajian-pengajian di Masjid sebagai bentuk antisipasi dari berbagai pengaruh dari agama lain. Mengingat telah terjadi beberapa kasus perkawinan antar umat Islam dan Hindu, sebagaimana penuturan tokoh masyarakat H. Mahsar<sup>49</sup>. Bagi orang Hindu dianggap sebagai suatu hal yang wajar, tidak di anggap mengganggu.<sup>50</sup>

Relasi sosial masyarakat Hindu dan Islam telah terjalin dengan baik secara turun temurun, dalam sejarah relasi sosial umat Islam dan Hindu telah terbangun sejak zaman masuknya Hindu Bali di Lombok. Relasi sosial tersebut berlangsung

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan I Gede Sudiana, Kepala Lingkungan Karang Sampalan, pada tanggal 5 Agustus 2018.

<sup>48</sup> Mohd Zariat Abdul Rani, *The History Of Hinduism And Islam In Indonesia: A Review On Western Perspective* Journal Makara, Sosial Humaniora, Vol. 14, No. 1, Juli 2010: 51-55

<sup>49</sup> Wawancara dengan H. Mahsar, Tokoh Agama Islam Karang Kemong.

<sup>50</sup> Wawancara dengan I Gede Sudiana

turun temurun hingga sekarang. Sebagaimana penuturan tokoh Islam Tuan Guru H. Tanwir, menyatakan bahwa:

Orang tua saya memiliki hubungan yang baik dengan orang Hindu Bali, saya melihat orang tua saya sering berkunjung ke tokoh-tokoh Bali. Bahkan orang tua saya memperkenalkan saya kepada tokoh-tokoh tersebut. Sehingga relasi sosial masih terjalin sampai sekarang.<sup>51</sup>

Hal senada dengan I Gede Sumarda, bahwa sebagian keluarganya beragama Islam. Hal tersebut disebabkan karena perkawinan antara ibu kandungnya setelah bapaknya meninggal dengan seorang laki-laki yang beragama Islam. Dari perkawinan ibunya melahirkan 4 orang anak yang menganut agama Islam<sup>52</sup>.

Perbedaan agama dan budaya/adat istiadat antara agama dapat memicu tidak harmonisnya hubungan sosial keagamaan masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Untuk menghindari terjadinya radikalisme antar umat beragama. Masyarakat Hindu dalam menyajikan makanan untuk berbagai kegiatan yang melibatkan kehadiran umat Islam, misalnya pada acara-acara perkawinan umat Hindu. Umat Hindu menyediakan makanan yang halal atau umat Hindu akan memperhatikan label kehalalan dari makanan yang akan dihadiahkan atau suguhkan untuk umat Islam. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ni Luh Eka.

Saya menyuguhkan makanan yang memiliki label halal pada kemasan makanan tersebut, ketika saya kedatangan tamu yang beragama Islam. Hal itu saya lakukan supaya tamu saya tidak ragu memakan makanan yang saya suguhkan. Begitu pula halnya ketika ada kegiatan keagamaan yang menghadirkan umat Islam. Umat Hindu menyiapkan makanan catering halal, atau makanan yang disiapkan oleh umat Islam<sup>53</sup>.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ni Ketut Windi, I Made Sudarma, Ni Putu Sasmika, Ni Made Ria Taurisia, Nengah Sukendri<sup>54</sup>

Menurut tokoh agama Hindu I Wayan Wirate, bahwa dalam konsep Hindu diajarkan tentang nilai-nilai kemanusiaan:

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan TGH. Tanwir....

<sup>52</sup> Wawancara dengan I Gede Sumarda pada tanggal 23 Oktober 2018.

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ni Luh Eka pada tanggal 24 September 2018.

<sup>54</sup> Wawancara pada tanggal 23 Oktober 2018

Konsep peradaban Hindu berhubungan nilai-nilai kemanusiaan disebut dengan istilah Vasudhaiva Kutumbakam yang bermakna semua makhluk itu adalah sama menghargai orang lain berarti menghargai diri sendiri ajaran tersebut termaktub pula dalam regwedha yang memerintahkan supaya menyampaikan ajaran suci yang termaktub dalam regweda kepada umat manusia, petani pedagang, nelayan buruh, sehingga di dalam memahami esensi ajaran agama itu harus disesuaikan, di adaptasikan dengan konsep susatra karena bagian dasar dari pondasi implementasi perilaku bertata tutur, dan berwacana, kalau itu dilakukan maka kehidupan akan berjalan dengan baik. Konsep radikalisme menurut saya semestinya radikalisme terhadap ajaran agama, radikalisme dalam ajaran agama sudah barang tentu mamahmi nilai agama itu secara utuh, dan integratif, sehingga di Hindu itu adalah istilah sime krama, shilaturrahmi dan lain sebagainya. Kalau toh ada sifat-sifat monopoli sudah barang tentu sudah keluar dari ranah nilai-nilai agama.<sup>55</sup>

Problem pernikahan antar umat Hindu dan Islam sering menjadi kekhawatiran umat Islam di Kota Mataram. Walaupun perkawinan silang agama telah berlangsung sejak agama Hindu menguasai Lombok. Perkawinan silang agama tersebut berdasarkan penuturan yang diperoleh dari umat Hindu, maupun Islam, dimana buyutnya kawin dengan umat Hindu atau sebaliknya.

Salah seorang perempuan warga kami kawin dengan salah seorang laki-laki dari agama Hindu Bali. Kami sudah berusaha untuk mencegah supaya perempuan tersebut membatalkan niatnya kawin dengan laki-laki dari agama Hindu. Kekhawatiran umat Islam, apabila perempuan Islam kawin dengan Hindu dipastikan akan berpindah agama.<sup>56</sup> Namun menjadi problem juga bagi warga Hindu ketika laki-laki agama Hindu mengambil perempuan Islam. Kami warga Hindu berusaha sekuat tenaga mengamankan laki-laki yang mengambil perempuan Islam, sebagai upaya mencegah terjadinya kekerasan. Namun kami tidak mempersoalkan ketika perempuan Hindu diambil oleh laki-laki dari Islam.<sup>57</sup>

Kristen Katolik telah memiliki kontribusi dalam mencegah radikalisme agama di kota Mataram melalui berbagai bentuk kerjasama, seperti aksi pengobatan gratis bagi warga miskin sekitar kota Mataram.

Dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan tersebut pemeluk antar umat beragama dapat berinteraksi tanpa adanya batas antar pemeluk agama.

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan I Wayan Wirate

<sup>56</sup> Wawancara dengan H. Tanwir Izhar.

<sup>57</sup> Wawancara dengan Wirate.

Sebagaimana wawancara dengan ketua umum pengurus wilayah Muhammadiyah Nusa Tenggara Barat.

Muhammadiyah tidak mempersoalkan umat agama lain melakukan berbagai kegiatan sosial kemanusiaan terhadap umat agama lainnya. Berbeda halnya jika umat lain mempengaruhi keyakinan agama umat lain, hal tersebut akan memicu terjadinya radikalisme terhadap agama lain.<sup>58</sup>

### **C. PROSES ASIMILASI MASYARAKAT DALAM MENCEGAH RADIKALISME AGAMA DI KOTA MATARAM NTB.**

Umat beragama--Umat Islam, Hindu, Kristen dan Konghucu di kota Mataram saling memahami pola tingkahlaku masing-masing, sebagai landasan tunggal untuk hidup bersama. Berdasarkan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat berikut ini.

Segala aktivitas jika dikaitkan dengan ritual keagamaan, tidaklah menjadi persoalan bagi kami umat Islam, diantaranya seperti upacara-upacara keagamaan Hindu, yang di dalam perayaan tersebut bagi kami orang Islam dilarang melakukannya, seperti pawai ogoh-ogoh, minum tuak dalam ritual keagamaan, tajen dalam adat Hindu Bali

Dalam berbagai hiruk pikuk kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh umat beragama tidak mempengaruhi antar umat beragama. Seperti penggunaan pengeras suara dalam beribadah tidak dianggap sebagai gangguan. Sebagai mana penuturan tokoh agama H. Mahsar. Berikut ini :

Pada Bulan Ramadhan, kegiatan tadarrus di Masjid tiap malam Ramadhan dengan menggunakan pengeras suara atas, untuk tidak mengganggu umat tetangga Hindu, penggunaan pengeras suara dibatasi sampai jam 10 malam.<sup>59</sup>.

Atas dasar itu pula maka hubungan umat beragama di kota Mataram terjalin dengan sangat baik sebagaimana penuturan Tokoh Agama Kota Mataram.

Hubungan agama-agama di Mataram baik-baik saja, tetapi kadang-kadang ada perselisihan antar penganut agama hanya bukan karena masalah agama, tetapi lebih karena masalah sengketa social lainnya. Sedangkan dominasi agama

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Falahuddin, M.Ag. Ketua Umum PW Muhammadiyah NTB, pada tanggal 5 Oktober 2018.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Mahsar



tertentu mungkin hanya dari sisi jumlah penganut yang lebih besar, maka pengaruh mayoritas terhadap kelompok yang lebih kecil pasti ada terutama misalnya dalam hubungan di bidang politik<sup>60</sup>.

Nilai-nilai asimilatif antar umat beragama Islam, Hindu, Kristen dan Islam disebabkan karena masing-masing agama memiliki ajaran-ajaran yang sama, seperti nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, memiliki hubungan budaya bahasa antropolinguistik yang sama. Seperti kata yang populer ditengah-tengah masyarakat Islam Sasak seperti kata Begibung, Sembahyang, Kata "Tiang" (saya). Nampaknya perbedaan tersebut hanya dalam tataran "ultimate reality" mendefinisikan tentang keberadaan dan kehadiran Tuhan/Allah ditengah-tengah masing-masing penganut agama.

Menurut tokoh agama I Wayan Wirate, bahwa konsep tentang nilai-nilai kemanusiaan dalam agama Hindu.

Konsep peradaban Hindu berhubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan termaktub dalam konsep Vasudhaiva Kutumbakam dalam ajaran Hindu. Semua makhluk itu adalah sama menghargai orang lain berarti menghargai diri sendiri *ekam sahari pr...bineka tunggal ika tanhan dharma mangrwa regwedha* sampaikan ajaran suci ini kepada umat manusia, petani pedagang, nelayan buruh, sehingga di dalam memahami esensi ajaran agama itu harus disesuaikan di adaptasikan dengan konsep susatra karena bagian dasar dari pondasi implementasi perilaku bertata tutur, dan berwacana, kalau itu dilakukan bisa semua berjalan dengan baik. Konsep radikalisme dalam konsep Hindu sesmeti radikalisme terhadap ajaran agama, radikalisme dalam ajaran agama sudah barang tentu mamahmi nilai agama itu secara utuh, dan integratif, sehingga di Hindu itu adala istilah sime krama, shilaturrahi dan lain sebagainya. Kalau toh ada ifat-sifat monopoli sudah barang tentu sudah keluar dari ranah nilai-nilai agama, radikalisme terhadap

Begitu pula sebaliknya, kegiatan umat Hindu dengan pengeras suara tidak menjadi persoalan bagi umat Islam, sebagaimana penuturan Taufiq Zubaidillah seorang anggota masyarakat yang rumahnya berdekatan dengan Pure. Bertetangga dengan umat Hindu menurutnya kurang begitu nyaman. Hal ini disebabkan karena berbeda kebudayaan dan adat istiadat, yang menyebabkan sebagian pemuda muslim enggan bergaul dengan pemuda Hindu. Karena menurutnya pemuda Hindu sudah mengenal minuman keras seperti "tuak" yang menjadi larangan umat Islam.

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan tokoh agama H. Subhan.

Orang tua muslim menghawatirkan putra-putrinya untuk bergaul dengan orang Hindu. Hal tersebut disebabkan karena di mind set umat Islam, ketika bergaul dengan umat Hindu dikhawatirkan akan diganggu oleh mahluk-mahluk astral peliharaan umat Hindu, di samping itu dikhawatirkan pula diganggu oleh binatang peliharaan umat Hindu seperti Anjing<sup>61</sup>.

Keberadaan pondok pesantren Ittihadul Ummat Karang Anyar yang berada ditengah-tengah perkampungan Hindu merupakan bentuk asimilasi, saling menerima dan saling membantu antar umat beragama sehingga potensi radikalisme bisa dicegah. Keberadaan pondok pesantren tersebut dapat menjadi perekat kerukunan antar umat Hindu dan Islam.<sup>62</sup>

Ni Luh eka merasa nyaman berada di tengah perkampungan mayoritas umat Islam, saling membantu dan merasa bersaudara, hiruk pikuk kegiatan agama Islam bagi Ni Luh Eka merupakan hal yang biasa baginya, ia terbiasa berbaur dengan warga muslim Punia pada saat hari besar Islam seperti Puasa, Idul Fitri dan Idul Adha, dan perayaan-perayaan hari besar Islam.<sup>63</sup> Begitu pula halnya dengan I Gede Sumarda, kumandang azan dikampung Muslim sebagai alarm baginya untuk bangun diwaktu subuh untuk melaksanakan ibadah yang kebetulan waktu ibadahnya bersamaan dengan ibadah umat Muslim<sup>64</sup>.

Dalam tradisi masyarakat Lombok dijumpai tradisi-tradisi Islam yang berbau Hinduisme seperti Sinkretisme antara Islam dan agama Hindu. Mobilitas manusia, difusi budaya dan akhirnya masuknya agama Islam ke wilayah ini telah meninggalkan jejak-jejak berupa adaptasi terhadap anasir-anasir budaya lokal dan pra Islam. Jejak proses adaptasi dan sosialiasi Islam di Lombok telah melahirkan ajaran tersebut, dimana Islam telah tereduksi dari kaidah normatifnya dan dibaurkan dengan anasir-anasir budaya lokal/ non Islam. tradisi – tradisi tersebut seperti penangkapan *nyale* (satwa laut yang dapat dimakan) yang dikaitkan dengan harapan hasil panen, yang diiringi dengan selamatan, ziarah kubur, rauf (cuci muka) di atas kubur, membakar kemenyan dan dilanjutkan dengan makan bersama. Kemudian tradisi acara *metulak*, yakni melakukan upacara penolak bala,

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Taufiq Zubaidillah pada tanggal 11 September 2018

<sup>62</sup> Wawancara dengan Dr. H. Nurul Yakin, pendiri pondok Pesantren Ittihadul Ummah pada tanggal 11 September 2018.

<sup>63</sup> Wawancara dengan Ni Luh Eka.

<sup>64</sup> Wawancara dengan I Gede Sumarda.

melalui pembacaan barzanji (syair-syair pujian terhadap Nabi Muhammad SAW). Upacara ini bertujuan untuk menolak bala bagi keselamatan manusia, lahir dan batin, lingkungan dan isinya. Pembacaan barzanji pada masyarakat Lombok biasanya dilakukan pada malam Jum'at, dilanjutkan dengan dzikir, do'a dan makan bersama. Perlengkapannya antara lain penganang rowah, air bunga celupan. Lampu minyak biji jarak dan kemenyan. Teater tutur *cepung* yakni seni membaca lontar yang isinya berupa cerita yang mengandung filsafat dan ajaran Islam, dipresentasikan dengan menggunakan tembang sasak, yakni gaya menyayikan pantun. *Wirame*, cara menyampaikan seperti membaca Mahabarata atau Lontar lain yang berhubungan dengan agama Hindu dan musabaqah, cara presentasi seperti membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an secara berirama. *Kemedi rudat*, teater rakyat yang mempertunjukkan tari dan nyayi diiringi tabuhan ( gamelan dalam format kecil). Dan Tradisi upacara *mengayu-ayu*, yaitu upacara tradisional membunyikan gamelan ( kenong, gong dan kendang) yang dilakukan dilembah-lembah atau lapangan guna memohon berkah.<sup>65</sup> Dan masih banyak simbol-simbol lainnya.

Pemerintah melalui Forum Kerjasama Umat Beragama Nusa Tenggara Barat, telah melakukan berbagai kegiatan pencegahan radikalisme agama diantaranya seperti menjalin komunikasi dengan pemeluk agama lain, mengadakan berbagai kegiatan pelatihan-pelatihan, seminar-seminar, FKUB melakukan kunjungan-kunjungan kebasis-basis agama lain, memberikan pemahaman kepada tokoh agama tentang berbagai hal yang berpotensi menimbulkan radikalisme, mendampingi tokoh agama masing-masing, mengintensifkan pertemuan baik ditingkat elit maupun grassroot, dan kepemudaan.<sup>66</sup>

Bagi agama Kristen Katolik dalam berinteraksi dengan agama lain cukup susah karena adanya kecurigaan agama lain terhadap agama Kristen cukup tinggi, seperti kejadian pada waktu gempa bumi di Kabupaten Lombok Utara. Misi kemanusiaan Kristen Katolik terhambat karena dianggap membawa misi

---

<sup>65</sup> Lihat Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm. 268-269

<sup>66</sup> Wawancara dengan Muslihun sekretaris FKUB Propinsi Nusa Tenggara Barat pada tanggal 15 September 2018.

kristenisasi. Padahal menurut Marie Louis seorang suster katolik dari Mataram bahwa mereka ke wilayah KLU tidak membawa misi apapun selain misi kemanusiaan. Orang-orang di KLU pada saat itu sangat wellcome dengan misi kemanusiaan yang kami lakukan. Dalam agama Katolik sendiri untuk menjadikan seorang menjadi Katolik melalui proses yang cukup panjang<sup>67</sup>.

Upaya dilakukan untuk mencegah terjadi radikalisme terhadap agama Katolik melalui lembaga-lembaga pendidikan Katolik seperti TK Don Bosco Katolik. Taman Kanak-Kanak tersebut menerima siswa dari agama Islam. Bahkan gurunya pun ada yang beragama Islam, Hindu dan Budha. Mereka merasa aman dilingkungan tetangga Hindu ketimbang agama Islam, hal ini disebabkan karena dalam Islam didapati berbagai aliran diantaranya aliran-aliran radikal dalam Islam menjadi kekhawatiran dari agama Katolik.<sup>68</sup>

Misi kemanusiaan suster Louis dan kawan-kawannya yang dianggap ada upaya kristenisasi terhadap korban gempa bumi di Lombok Utara sempat menghebohkan. Warga pun ramai-ramai berdebat soal hal ini lantaran pelaku penyebar video kristenisasi dipanggil polisi terkait hal tersebut.

Menyikapi hal itu, Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin segera memberi pernyataan resminya kepada semua umat beragama di Indonesia. Pertama-tama, dia mengapresiasi kegiatan aktivis dan relawan kemanusiaan dalam membantu korban bencana gempa di Lombok. Misi itu disampaikan merupakan tugas terhormat dan mulia.

Meski begitu, Menag Lukman mengingatkan supaya misi kemanusiaan itu jangan sampai dicampuradukkan dengan isu agama. Katanya, “Misi kemanusiaan agar steril dari gerakan pemurtadan atau menyebarkan agama yang berbeda dengan yang dianut masyarakat terdampak bencana,” kata Lukman, seperti dikutip dari *Tribunnews.com*, Senin (3/9).

Dia juga mengingatkan bahwa nilai agama memotivasi semua penganutnya melayani sesama manusia tanpa memandang keyakinan agamanya.

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Suster Marie Louis, pada tanggal 17 Oktober 2018.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Suster Louis

“Saya minta semua pekerja dan relawan kemanusiaan di daerah bencana agar fokus bekerja menolong sesama serta memiliki kepekaan terhadap isu-isu yang sensitif di masyarakat, terutama menyangkut adat istiadat, budaya lokal dan identitas keyakinan agama, agar iklim yang kondusif tetap dapat dipelihara selamanya,” terangnya.<sup>69</sup>

Bupati KLU pun menghimbau kepada masyarakat untuk mengecek kebenaran berita tersebut, berikut pernyataan Bupati KLU :

Kepada masyarakat, saya berharap bisa menimbang informasi secara benar. Kita diajarkan agama untuk tabayyun dari mana sumber beritanya, siapa yang menyampaikan. Proses tabayyun itu wajib kita lakukan, supaya kita tidak tersesat di dunia informasi.<sup>70</sup>

Adapun penuturan Benedita A.P yang tinggal di Ampenan menyatakan bahwa tetangganya umat Islam di Ampenan sangat baik kepadanya. Ia berinteraksi dengan agama lain tanpa ada perasaan yang tidak nyaman. Ia memiliki banyak teman dari agama Islam maupun Hindu. Ia ikut membantu temannya umat agama lain ketika ada acara-acara keagamaan.<sup>71</sup>

Sikap mengayomi pemeluk agama lain dapat menjadikan pemeluk agama minoritas merasa aman dan terlindungi dari ancaman radikalisme.

Di tempat-tempat tertentu di Mataram, memang ditemukan ada penganut agama tertentu lebih besar jumlahnya dari yang lain dan itu umumnya umat Islam. Tetapi tidak ada tindakan-tindakan dari penganut mayoritas yang melakukan tindakan atau tekanan kepada yang lainnya, malahan kelompok minoritas justru merasa aman dan nyaman berdampingan dengan tetangganya yang muslim, bahkan ada saling tolong menolong, gotong royong di antara mereka.<sup>72</sup>

---

<sup>69</sup>[https://www.jawaban.com/read/article/id/2018/09/05/91/180905095304/soal\\_isu\\_kristenisasi\\_di\\_lombokmenag\\_lukman\\_pesankan\\_hal\\_ini\\_ke\\_relawan](https://www.jawaban.com/read/article/id/2018/09/05/91/180905095304/soal_isu_kristenisasi_di_lombokmenag_lukman_pesankan_hal_ini_ke_relawan), di akses pada tanggal 19 Oktober 2018.

<sup>70</sup> <https://www.wartapilihan.com/bupati-lombok-utara-lawan-upaya-kristenisasi/> diakses pada tanggal 20 Oktober 2018.

<sup>71</sup> Wawancara dengan Benedita A.P pada tanggal 17 Oktober 2018.

<sup>72</sup> Wawancara dengan Tokoh Agama Kota Mataram TGH. Muhsan Yunus pada tanggal, 13 Oktober 2018

#### **D. HUBUNGAN AKOMODASI MASYARAKAT DALAM MENCEGAH RADIKALISME AGAMA DI KOTA MATARAM NTB.**

Sikap akomodatif antara umat beragama di Kota Mataram telah terjadi berlangsung lama seperti melalui hubungan perkawinan.

Proses pembauran antar penganut agama bisa melalui hubungan pernikahan antara penganut agama misalnya yang sering antara Islam dengan Hindu, atau Kristen dengan Islam atau hindu. Demikian juga ada yang karena hubungan bisnis – sekalipun jarang ditemukan- terjadi semacam rasa saling membutuhkan misalnya untuk kepentingan acara keagamaan yang membutuhkan jasa dari masing-masing pihak yang berbeda keyakinan. Ada juga yang karena factor tempat tinggal yang kebetulan satu lingkungan atau hubungan social lainnya, sehingga misalnya dalam acara pernikahan ada dua model hidangan ada halal food dan ada yang tidak.<sup>73</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Dr. H. Said Ghazali berikut ini :

Pembauran antara umat berbeda agama biasanya terjadi pada saat ada acara-acara seperti perkawinan, kegiatan lingkungan, hari-hari besar nasional seperti tujuh belasan hari kemerdekaan, maka terjadi seluruh masyarakat dengan latar belakang agama suku dan ras yang berbeda saling berinteraksi antara mereka. Dan ini bisa menjadi ajang silaturahmi yang sangat baik dalam rangka mempererat hubungan antara penganut agama. Acara-acara budaya juga bisa menjadi ajang pembauran antara perbedaan itu, misalnya dalam acara ogoh-ogoh terkadang ada sebagian umat Islam dan Hindu saling membantu dalam meramaikan acaranya sekalipun itu mungkin juga karena ada unsur bisnisnya<sup>74</sup>.

Pendapat yang sama juga disampaikan dalam wawancara dengan Tuan Guru H. Muhsan Yunus.

Pembauran atau interaksi antar umat beragama berjalan dengan baik, bahkan –tetapi ini contoh yang tidak benar- ada juga yang menikah lintas agama tetapi memang mendapatkan tantangan dari keluarga masing-masing. Dalam acara keagamaan terkadang ada juga dari agama lain yang ikut terlibat, tetapi itu sebatas dalam bentuk ikut makan-makan atau dalam kegiatan hiburan lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat antar pemeluk agama tidak merasa canggung untuk bergaul, karena mereka sudah terbiasa untuk saling tegur sapa tetapi memang sebatas pergaulan dalam

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Kota Mataram Ir. H. Subhan

<sup>74</sup> Wawancara dengan Tokoh Agama Kota Mataram Dr. H. Said Ghazali, pada tanggal 3 Oktober 2018.

masalah-masalah di luar ibadah, sedangkan yang berkaitan dengan ibadah masing-masing saling menjaga dan menghormati.<sup>75</sup>

Pada umumnya sikap masyarakat di kampung-kampung yang bertetangga dengan agama lain, memiliki sikap eksklusif dengan tetangga kampung sebelah. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan ajaran agama, adat istiadat antar umat beragama, seperti dijumpai dalam interaksi antar umat Islam dan Hindu Bali. Di antara Adat istiadat umat Hindu, yaitu hampir di tiap-tiap rumah umat Hindu memelihara binatang peliharaan seperti Babi dan Anjing. Bagi umat Islam kedua binatang peliharaan ini adalah binatang yang najis, dan diharamkan memakan dagingnya. Maka untuk mengatasi peliharaannya, atau mengikat binatang peliharaannya, sehingga tidak mengganggu umat lainnya. Hal tersebut merupakan bentuk kompromi umat Hindu dalam mencegah terjadinya radikalisme agama.<sup>76</sup>

Bentuk kompromi umat beragama tersebut menimbulkan interaksi sosial umat beragama di kota Mataram berlangsung harmonis, tidak saling mengganggu, berbagai hal yang berdampak pada radikalisme agama berusaha dapat dicegah, sehingga tidak terjadi ketegangan antar umat beragama, baik akomodasi yang bersifat toleransi ataupun kompromi. Berbagai upaya yang dilakukan oleh umat beragama dalam mencegah terjadinya ketegangan antar umat beragama. Kesadaran pemahaman dan pentingnya nilai-nilai toleransi yang dikembangkan oleh umat beragama di kota Mataram dapat mencegah terjadinya ketegangan antar umat beragama. Prosesi ritual keagamaan yang berlangsung secara meriah, ramai dan bergema menembus dinding rumah umat agama lain, dianggap sebagai hal yang lumrah, biasa. Bahkan umat lain dapat ikut melebur, gembira bersama ketika pawai ogoh-ogoh meramaikan kota Mataram. Bagi umat lain lantunan takbir idul Fitri dan idul Adha dianggap sebagai kidung keimanan penyejuk qolbu. Suasana damai tersebut tergambar dalam petikan wawancara dengan Said Gazali berikut ini.

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Tokoh Agama Kota Mataram Tuan Gur H, Muhsan Yunus pada tanggal 13 Oktober 2018.

<sup>76</sup> Hasil observasi lapangan pada tanggal 7 Agustus 2018.

Hubungan antar umat beragama di Kota Mataram adalah hubungan yang sangat kekeluargaan, sehingga mereka hidup secara rukun dan damai antara umat beragama. Dalam melaksanakan ibadah orang Hindu bisa pergi beribadah ke pura, umat Islam ke Masjid, orang Kristen ke gereja secara bebas. Tentu saja ada gesekan-gesekan antar umat beragama, memang ada peristiwa sengketa antar umat beragama, baik itu antara sesama umat Islam atau dengan penganut agama lain. Ini disebabkan kadang-kadang karena factor ekonomi, keluarga atau bisnis, usaha, bukan karena factor keyakinan yang dianut, tetapi karena factor bisnis usaha dan kehidupan lainnya. Di mana orang Islam hidup dan orang non muslim hidup berdampingan karena disebabkan ada masalah bisnis bisa saja terjadi konflik. Begitu juga tidak hanya dengan non Muslim, tetapi juga bisa antara sesama muslim. Solusi untuk menyelesaikan konflik ini adalah harus dipertemukan antar pelaku dan tokoh agama dan tokoh masyarakat duduk bersama untuk menyelesaikan masalah ini secara damai. Seperti dijelaskan bahwa salah satu cara menyelesaikan konflik dan kekerasan dalam agama harus ada pertemuan antar tokoh agama masyarakat. Ada pertemuan antar umat yang difasilitasi oleh aparat desa/ Lurah dengan juga melibatkan pemerintah kota, MUI, Majelis Ulama Hindu, Kristen.<sup>77</sup>

Sifat dari masing-masing agama adalah mengayomi pemeluk agama lainnya, sebagaimana digambarkan oleh Tokoh Pemuda Muhammadiyah berikut ini, berdasarkan petikan wawancara:

Di masyarakat kota mataram, walalupun umat Islam mayoritas tidak ada Nampak perlakuan istimewa bagi kaum muslim. Semuanya berjalan saling menghargai, artinya tidak karena jumlah yang ada melainkan menjadi bagian dari menghargai hak dan kewajiban, sehingga kaum muslimin memberikan keamanan dan kenyamanan bagi kaum yang lain, sehingga tidak ada kaum minoritas yang merasa terpinggirkan. Kalaupun ada timbul hal-hal mungkin itu karena pengaruh dari luar mataram/Lombok sehingga harus disikapi dengan waspada. Tetapi dalam faktanya bahwa telah terjadi kerjasama sama yang baik sekali. Selama ini tidak ada terjadi gangguan dari agama lain, jikapun terjadi maka masyarakat sudah terbiasa dengan pola yang sesuai dengan aturan melaporkan kepada pihak berwajib untuk kemudian sebagai upaya antisipatif menghubungi secara kekeluargaan para toga dan toma, karena pada umumnya itu asumsi-asumsi yang mestinya tidak ada terjadi. Jjika aada terjadi percikan antar umat beragama maka jalan yang paling cepat dilakukan adalah bermusyawarah dan segera berkomunikasi dengan masyarakat melalui toga dan toma. Dan kalau diperlukan menyampaikan ke aparat secepatnya dilkuakan kordinasi baik secara lisan atau tertulis untuk disampaikan kepada aparat atau

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan tokoh agama Dr. H. Said Ghazali pada tanggal 3 Oktober 2018



pemerintah. Karena sesungguhnya pertikaian tidak hanya antara umat beragama, tetapi juga dalam internal agama, itu merupakan kasus karena adanya benturan yang menimbulkan kesalah pahaman yang berkembang dan sudah ditangani oleh pihak berwajib. Jadi itu kecil sekali dan bersifat kasuistik antara kampong yang seagama. Jadi persoalan itu bukan karena berbeda agama, tetapi karena masalah-masalah social.<sup>78</sup>

Bentuk toleransi dan kompromi keagamaan di Kota Mataram dijumpai simbol-simbol pluralisme keberagamaan, sampai saat ini, seperti adanya Masjid yang berdampingan dengan pure Meru di wilayah Cakranegara. Yakni Masjid Nurul Falah dan Pura Meru yang dibangun dalam satu komplek di tengah Kota Mataram. Di Kota Mataram ini, umat Hindu memang banyak berdiam di Kecamatan Cakranegara, sedangkan umat Islam mayoritas tinggal di Kecamatan Mataram Kota dan Ampenan<sup>79</sup>.

Konon, toleransi Hindu dan Islam telah terjadi sejak Raja Anak Agung jatuh cinta dengan gadis Lombok dari kalangan bangsawan, Datu Dinde Nawangsari, penganut agama Islam. Sampai akhirnya Raja meminang dan menjadikan Nawangsari sebagai permaisuri. Meski memiliki pengaruh yang cukup besar, Raja tidak pernah memaksa istrinya untuk mengikuti agamanya.<sup>80</sup>

Mayoritas Masyarakat disekitar Masjid adalah masyarakat beragama Hindu Bali, kampungnya bernama Kampung Klodan dengan jumlah penduduk sekitar 180 kepala keluarga. Menurut Remba Keberadaan awal masjid ini hanya sebuah langgar kecil, tempat sholat para pedagang pasar Cakranegara, tempat itu menjadi tempat sholat sebab pada masa dulu ada saluran air yang bersumber dari Mayura yang mengalir melalui Pure Meru dan langgar.

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Tokoh Pemuda Muhammadiyah dan Dai Kota Mataram, Rahmatullah, SE pada tanggal 11 Oktober 2018.

<sup>79</sup> Hasil Observasi pada tanggal 20 September 2018

<sup>80</sup> Pura Meru terletak di Cakranegara, dibangun pada tahun 1720 M oleh Anak Agung Made Karangasem. Jarak Pura Meru dengan Kota Mataram adalah 4 km, dan berada di pinggir jalan negara sehingga sangat mudah dikunjungi. Pura ini dijadikan sebagai lambang persatuan Umat Hindu di Lombok. Pura Meru merupakan Pura terbesar di Nusa Tenggara Barat. Salah satu lambang bersatunya umat Islam dan Hindu di Mataram itu, sampai saat ini masih dapat dilihat, tepatnya di Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram.

Menurut H.Ja'zin Hamid seorang pedagang yang sudah lama berdagang dipasar Cakranegara menyatakan bahwa tanah masjid adalah milik orang Arab bernama Abdullah atau lebih akrabnya dipanggil abah Dolah. Menurutnya bentuk Masjid tidak seperti bentuknya sekarang, dulu hanya sebuah langgar kecil. Di samping langgar terdapat sebuah rumah tempat tinggalnya keluarga abah Dolah. Bangunan Masjid yang sekarang ini adalah bantuan dari Arab Saudi.<sup>81</sup>

Relasi antara masyarakat Islam sekitar Masjid Nurul Falah dengan Pure Meru dapat dilihat pada interaksi masyarakat sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar penduduk disekitar Masjid dan Pure berprofesi sebagai pedagang di pasar Cakranegara<sup>82</sup>.

Interaksi yang dapat dijumpai bersifat akulturatif. Dari hasil observasi di lapangan dan hasil wawancara kepada informan diketahui bahwa ada banyak bentuk kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama antara umat Muslim dan Hindu di sekitar Masjid dan Pure Meru yang menyebabkan terbangunnya perilaku harmoni di antara mereka. Setidaknya ada empat bentuk kegiatan kemasyarakatan yang menjadi modal utama harmonisasi hubungan umat Muslim dan Hindu, yakni: 1) kegiatan Kampung; 2) kegiatan kenegaraan; 3) kegiatan keagamaan; dan 4) kegiatan pelestarian budaya lokal.

Taman Mayura dianggap sebagai symbol pluralism antara Hindu, Islam dan Khonghucu. Simbol tersebut bisa dijumpai di dalam taman Mayura. Ditaman tersebut ketiga agama yang diprakarsai oleh raja Hindu melakukan pertemuan-pertemuan membahas tentang berbagai persoalan sosial kemasyarakatan, sehingga simbol pluralism dan interelasi ketiga agama di tandai oleh keberadaan patung-patung dari masing-masing agama yaitu patung berjubah haji menggambarkan patung Islam, patung pakaian ala cina menggambarkan agama Khonghucu dan patung tokoh Hindu<sup>83</sup>.

Di tempat itu pernah diadakan pertemuan antar tokoh agama Islam, Hindu, Kristen dan Hongkhucu, yang diprakarsai oleh Forum Kerukunan Antar Umat

---

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat Jaz'in Hamid pada tanggal 20 Oktober 2018

<sup>82</sup> Hasil Observasi pada tanggal 1 Nopember 2018

<sup>83</sup> Wawancara dengan Wirate Tokoh Agama Hindu pada tanggal 9 Okteber 2018

Beragama Propinsi (FKUB) NTB. Hasil dari pertemuan tersebut Mayura dinyatakan sebagai salah satu simbol kerukunan antar umat beragama, yang telah diprakarsai oleh raja Hindu<sup>84</sup>.

Dalam sejarahnya Taman Mayura dibangun pada masa Kerajaan Bali masih berkuasa di Pulau Lombok, yakni sekitar tahun 1744 M oleh Raja Anak Agung Made Karangasem. Oleh sebab itu, bangunan taman ini sangat kental dengan corak Bali dan Jawa. Awalnya, bangunan ini bernama Taman Istana Kelepug, kelepug berarti suara yang muncul dari dasarnya air yang keluar dari mata air di tengah kolam dalam taman tersebut. Kemudian, taman ini mengalami renovasi pada tahun 1866 dan sejak itulah Taman Kelepug ini berganti nama menjadi Taman Air Mayura. Mayura sendiri berasal dari bahasa Sangsekerta yang berarti Burung Merak. Konon, pada masa Raja Anak Agung Ngurah Karangasem didapati banyak sekali ular yang berkeliaran di sekitar taman istana, maka dipelihara lah burung merak untuk memangsa ular-ular tersebut<sup>85</sup>.

Kata Mayura diambil dari nama sejenis burung garuda, yang merupakan burung suci dalam kepercayaan Hindu. Garuda dalam kepercayaan Hindu jelmaan dari Vishnu, salah satu dari trimurti. Mayura digambarkan sebagai burung mistis, yang membunuh ular, menurut hitungan dalam kitab Hindu merupakan symbol perputaran waktu (*cycle of time*). Mayura dihubungkan dengan dewa dan dewa-dewi Hindu yang meliputi 1) Dewi Kaumari biasanya dilukiskan bersama Mayura dan Mayura memiliki tugas yang menjelma sebagai Dewi Kaumari. 2) Mayura memiliki tugas sebagai Kartikeya, 3) Krishna biasanya digambarkan dengan burung bulu burung merak jantan yang ditaruh di atas kepalanya.

Taman ini dilengkapi dengan kolam ukuran besar. Di tengah kolam, berdiri sebuah bangunan yang bernama Bale Kambang. Bangunan ini merupakan simbol dari badan peradilan pada zaman Rad Kerta. Orang-orang yang berperkara biasanya

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Muslihun Sekretaris Umum FKUB Propinsi NTB pada tanggal 5 Oktober 2018

<sup>85</sup> Sejarah Mayura dapat dilihat pamflet yang tertulis di dekat pintu masuk taman Mayura

diadili di Bale Kambang ini. Di sekitar Bale Kambang dihiasi oleh patung-patung bercirikan orang muslim, yaitu Arab, Muslim Cina, dan Jawa. patung orang Muslim tersebut berdiri di bagian Barat, Timur, dan Utara dari Bale Kambang, berdampingan dengan bangunan linggih yang sangat kental nuansa Hindu Balinya<sup>86</sup>.

(Gambar : Patung-Patung umat beragama di Mayura)



Sejarah keberadaan Taman Mayura berhubungan erat dengan sejarah keberadaan orang-orang Bali di Lombok. Taman ini sudah ada sejak Kerajaan Singasari atau Karangasem Sasak di Lombok pada awal abad ke-19. Ketika itu di Lombok masih terdapat kerajaan-kerajaan kecil, seperti Mataram, Pagesangan, Sengkano, dan sebagainya.

Dalam perkembangan selanjutnya, dari kerajaan-kerajaan kecil itu sampai dengan tahun 1823 hanya tinggal dua kerajaan, yaitu Singasari dan Mataram. Kedua kerajaan ini pun berperang. Singasari kalah, raja dan keluarganya melakukan puputan di Sweta. Hanya dua orang anaknya yang masih kecil-kecil, laki-laki dan perempuan, yang sempat diamankan dan dibawa ke Karangasem (Bali). Walaupun

---

<sup>86</sup> Observasi pada tanggal 18 Oktober 2018

Mataram berada di pihak yang menang, namun rajanya tewas dalam peperangan itu. Sebagai pewaris tahta kerajaan Mataram adalah Anak Agung Gde Ngurah Karangasem (Putra Mahkota) dan adiknya bernama Anak Agung Ketut Ngurah Karangasem.

Pada pertengahan abad ke-19, Putra Mahkota Kerajaan Mataram membangun Puri di atas bekas Kerajaan Singasari yang hancur. Pembangunannya selesai pada tahun 1866. Puri itu diberi nama Singasari atau Karangasem, kemudian diganti menjadi Cakranegara. Tahun 1894 ketika terjadi perang melawan Belanda yang berakhir dengan kekalahan Mataram, Puri kerajaan hancur. Peristiwa penting yang terjadi pada waktu itu ialah ditemukannya *Keropak* (naskah lontar) yang kemudian terkenal dengan nama Negarakertagama. Pada waktu itu, *keropak* tersebut kemudian diketahui sebagai satu-satunya naskah yang berisi gambaran yang paling lengkap tentang kerajaan Majapahit.

Berdasarkan pada kenyataan tersebut, maka Taman Mayura dan juga Pura Meru dapat dipandang sebagai satu-satunya bukti kehadiran kerajaan Singasari atau Karangasem di Lombok, atau kerajaan Mataram yang kemudian mengganti nama menjadi Cakranegara.

Taman Mayura Cakranegara tak hanya sebagai objek peninggalan sejarah dan budaya namun kini juga mengemban fungsi sebagai tempat kegiatan ritual keagamaan, sarana rekreasi, dan fungsi sosial bagi masyarakat di sekitarnya. Karena statusnya masih digunakan sebagai sarana kegiatan ritual, maka tak heran jika Anda berkunjung ke sana maka akan terlihat orang-orang yang sedang melakukan sembahyang bagi umat Hindu. Masyarakat yang melakukan sembahyang bukan hanya Lombok saja, melainkan juga dari Bali, terutama pada hari-hari besar bagi umat Hindu.

Selain sebagai sarana kegiatan ritual keagamaan, taman ini pun difungsikan sebagai sarana rekreasi bagi masyarakat sekitarnya yang mempunyai hobi memancing. Di Taman Mayura terdapat kolam yang mengelilingi Bale Kencana Taman Mayura dengan latar belakang Pura Meru dan oleh pengelola Taman

tersebut ditabur benih ikan untuk pemancingan. Pada hari libur biasanya banyak pengunjung terutama masyarakat sekitarnya yang melakukan kegiatan dengan memancing.

Di samping Taman Mayura berdiri pula Gereja (GPDI) Maranata yang didirikan pada tahun 2003, pindahan dari gereja tua yang sebelumnya berdiri di sekitar pure Mayura yang didirikan sekitar tahun 1960.

**(Gambar: Gereja Maranatha samping Pure Mayura)**



Masing-masing agama telah mengajarkan kedamaian, sehingga radikalisme di Kota Mataram dapat dicegah.

Sebenarnya masing-masing agama tidak ada yang mengajarkan kekerasan termasuk kepada agama lainnya. Sebaliknya masing-masing agama mengajarkan sikap saling menghormati antara sesama penganut agama. Bahkan dalam Islam ada anjuran-

anjuran untuk saling memberi dan bergaul dalam batas-batas kewajaran. Sehingga apabila masing-masing menjalankan ajaran agamanya dengan baik, maka tidak akan terjadi konflik atau disharmonis hubungan antara mereka. Tetapi terkadang karena adanya miskomunikasi atau isu-isu dari masyarakat misalnya tentang konflik di luar daerah semisal di Poso dulu itu menimbulkan kemarahan dan rasa solidaritas dari umat Islam sehingga sempat terjadi kericuhan dan kekerasan di kota Mataram. Itu merupakan contoh konflik yang diakibatkan oleh adanya oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab sehingga memunculkan kekerasan dan konflik yang cukup menghebohkan pada tahun 2000 itu. Maka meredam isu-isu sara apalagi yang belum jelas kebenarannya adalah merupakan upaya yang harus dilakukan oleh semua pihak.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Kota Mataram H. Subhan.

## BAB VI

### ANALISIS RELASI SOSIAL ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM MENCEGAH RADIKALISME ANTAR AGAMA DI KOTA MATARAM NUSA TENGGARA BARAT

#### A. Bentuk kerjasama masyarakat dalam mencegah radikalisme agama di Kota Mataram NTB.

Relasi sosial umat beragama dikota mataram berlangsung dengan sangat baik walaupun masih rentan terhadap berbagai macam ancaman yang menjurus kepada radikalisme agama. Bentuk kerjasama antar umat beragama yaitu tidak membiarkan adanya celah-celah munculnya radikalisme, seperti menjaga lingkungan masing-masing dari perilaku-perilaku dimana umat lain menganggap bahwa perilaku tersebut bertentangan dengan agama lainnya. Perilaku semacam ini dalam perspektif George Simmel disebut sebagai kebudayaan individu dan kebudayaan objektif. Kebudayaan objektif merujuk pada hal-hal yang dihasilkan orang. Kebudayaan individu subjektif adalah kapasitas aktor untuk menghasilkan, menyerap dan mengendalikan elemen-elemen kebudayaan objektif. Masalahnya adalah bahwa kebudayaan objektif mulai memiliki hidupnya sendiri. Seperti dikatakan K. Peter Etkorn, “ dalam dialektika Simmel, manusia selalu menghadapi bahaya yaitu dibunuh oleh objek ciptaan mereka sendiri.”<sup>88</sup>

Kebudayaan Hindu, Kebudayaan Islam di Lombok, Kebudayaan yang dihasilkan oleh agama Kristen, Budha, dan Konghucu berlaku bagi pemeluknya sendiri, hal ini bermakna bahwa kebudayaan memiliki hidupnya sendiri. Ketika kebudayaan hasil ciptaan dari agama lain di sosialisasikan akan menjadi pemicu bagi terjadinya radikalisme atas nama agama.

---

<sup>88</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi, Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), 176



Maka satu-satunya cara untuk tidak memunculkan terjadinya radikalisme masing-masing pemeluk agama melakukan inisiasi kerjasama, dengan menjaga adat budaya mereka masing-masing untuk tidak sampai “loncat pagar” mempengaruhi kebudayaan dan adat istiadat dari agama lain. Dalam hal ini, agama sangat sensitive, walaupun dari aspek teologis (ketuhanan) mengakui keberadaan Tuhan, mengakui keesaan Tuhan, walaupun berbeda-beda dalam mengekspresikan keberadaan Tuhan tersebut. Dari aspek historisitas agama-agama, semua agama berasal dari Tuhan yang satu, berasal dari tradisi Ibrahimi.

Agama yang bersumber dari Tuhan dan sarat akan ajaran dan nilai-nilai fundamental yang menjadi pegangan hidup bagi manusia, ternyata tidak bisa lepas dari persoalan interpretasi, yang pada gilirannya memunculkan keragaman pandangan. Interpretasi ini merupakan manifestasi dari keinginan seseorang untuk memahami dan memperkokoh keyakinan akan kebenaran agamanya melalui aktualisasi potensi-potensinya baik, aspek nafsiyah, yakni keseluruhan kualitas insani yang khas milik manusia, yang mengandung dimensi al-nafs, al-‘aql dan al-qalb, maupun aspek ruhaniah, yakni keseluruhan potensi luhur psikis manusia yang memancar dari dimensi al-ruh dan fithrah.<sup>89</sup>

Lebih-lebih interpretasi tersebut telah dipengaruhi oleh pemikiran teologi masing-masing agama yang menggumpal dalam anyaman sejarah peradaban manusia membentuk format ortodoksi, yang berimbas pada pola berpikir dalam bidang hukum, etika, social dan budaya. Pemikiran tersebut menjadi tidak relevan lagi untuk dewasa ini, sebab tidak bergeming dari bentuk rumusan abad tengah yang belum mengenal perubahan tatanan kehidupan sosial kemasyarakatan serta perkembangan ilmu pengetahuan modern dalam bidang kealaman maupun bidang kemanusiaan.

Pemicu lain dari perbedaan internal ummat adalah interpretasi antara apa yang disebut “tradisi kecil” dan tradisi besar”, walaupun dengan derajat dan intensitas yang berbeda-beda. Ketegangan antar agama di Mataram begitu

---

<sup>89</sup> Muhaimin, Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam (Nuansa: Bandung, 2003), 56

mendalam akibat adanya politisasi atas perbedaan-perbedaan kultural. Interpretasi yang berbeda-beda inilah menyebabkan timbulnya saling salah menyalahkan, saling mencurigai, menganggap diri paling benar, dan menganggap yang lain sebagai bid'ah. Keanekaragaman (pluralitas) paham keagamaan yang ada di dalam tubuh intern umat beragama merupakan kenyataan *histories* yang tidak dapat disangkal oleh siapapun.

Oleh sebab itu salah satu cara mengatasi problem di atas yaitu dengan mengembangkan dan menghidupkan kembali wacana teologi pluralis, walaupun membicarakan aspek teologi dalam agama dianggap sudah ketinggalan zaman. Teologi pluralis dimaknai sebagaimana pandangan Budi Munawar Rahman, yaitu melihat agama-agama lain dibanding dengan agamanya sendiri. Beberapa pemikir Barat seperti John Hick memaknai sebagai: *'other religions are equally valid ways to the same truth; sedangkan John B Cobb Jr memaknai dengan "Other religions speak of different but equally valid truths; Sedangkan Raimundo Panikkar memaknainya dengan rumusan "Each religion expresses an important part of the truth.*

Intinya, penganut teologi pluralis meyakini bahwa 'semua agama memiliki tujuan yang sama'. Dalam istilah lain, teologi pluralis dirumuskan sebagai 'satu Tuhan, dalam banyak jalan. Untuk menguatkan pendapatnya, Munawar mengutip ucapan Rumi: Meskipun ada bermacam-macam agama, tujuannya adalah satu. Apakah Anda tidak tahu bahwa ada banyak jalan menuju Ka'bah? Teologi pluralis, menolak paham eksklusivisme, sebab dalam eksklusivisme itu ada kecenderungan opesif terhadap agama lain. Teologi eksklusif dirumuskan sebagai pandangan yang menganggap bahwa hanya ada satu jalan keselamatan: Agama mereka sendiri. Pandangan ini jelas mempunyai kecenderungan fanatik, dogmatis, dan otoriter. Dengan bahasa yang lebih sederhana bisa dirumuskan bahwa untuk terjadinya kerukunan umat beragama, maka seorang Muslim -- dan pemeluk agama lain -- harus menghindari sikap fanatik, dogmatis, dan otoriter, yang menganggap bahwa hanya agama yang dipeluknya yang benar. Pemeluk suatu agama harus

menganut teologi pluralis: Ia harus meyakini bahwa agama lain juga benar, yang berbeda hanya cara saja. Tapi, tujuannya adalah sama.<sup>90</sup>

Rene Guénon (m.1951) dalam gerakan teosofi dan *Freemason* menyimpulkan bahwa semua agama memiliki kebenaran dan bersatu pada pada level Kebenaran. Salah seorang tokoh penerus pemikiran Guénon adalah Frithjof Schuon (1907-1998). Ia menegaskan prinsip-prinsip metafisika tradisional, mengeksplorasi dimensi-dimensi esoteris agama, menembus bentuk-bentuk mitologis dan agama serta mengkritik modernitas. Ia mengangkat perbedaan antara dimensi-dimensi tradisi agama eksoteris dan esoteris sekaligus menyingkap titik temu metafisik antar semua agama-agama ortodoks. Ia mengungkap Satu-satunya

---

<sup>90</sup> Lihat Adian Husain <http://www.islam21.net/pages/keyissues/key3-22.htm>. Dr. Anis Malik, dosen perbandingan agama di Universitas Islam Internasional Malaysia. menyatakan, Pluralisme Agama tidak membenarkan penganut atau pemeluk agama lain untuk menjadi dirinya sendiri, atau mengekspresikan jati-dirinya secara utuh, seperti mengenakan simbol-simbol keagamaan tradisional. Jadi, wacana pluralisme sebenarnya merupakan upaya penyeragaman (uniformity) atau meyeragamkan segala perbedaan dan keberagaman agama. Menurut MUI Pluralisme Agama (PA) sebagai: “Pluralisme agama adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif; oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga.” Definisi PA versi MUI memang bukan definisi akademis, tetapi tampaknya lebih merujuk kepada definisi empiris gagasan PA yang selama ini dikembangkan para aktivisnya. Adapun menurut Ulil Abshar Abdalla mengatakan: “Semua agama sama. Semuanya menuju jalan kebenaran. Jadi, Islam bukan yang paling benar.” (GATRA, 21 Desember 2002). Ide Ulil tentang agama ini berimbas pada masalah hukum perkawinan antar-agama, yang akhirnya ditegaskan kembali keharamannya oleh fatwa MUI. Lihat Adian Husaini, *Ramai-Ramai Menghujat fatwa MUI* dalam majalah UMMI edisi senin 08 Agustus 2005. Dalam artikelnya di yang berjudul “Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam”, Ulil menyatakan: “Larangan kawin beda agama, dalam hal ini antara perempuan Islam dengan lelaki non-Islam, sudah tidak relevan lagi.” Kompas (18/11/2002). Sumanto Al Qurtuby, dalam bukunya “Lubang Hitam Agama”, menulis: “Jika kelak di akhirat, pertanyaan di atas diajukan kepada Tuhan, mungkin Dia hanya tersenyum simpul. Sambil menunjukkan surga-Nya yang mahal luas, di sana ternyata telah menunggu banyak orang, antara lain, Jesus, Muhammad, Sahabat Umar, Ghandi, Luther, Abu Nawas, Romo Mangun, Bunda Teresa, Udin, Baharudin Lopa, dan Munir!” Lihat Sumanto Al Qurtuby, *Lubang Hitam Agama*, (Jogjakarta: Rumah Kata, 2005), 45

Realitas Akhir, Yang Mutlak, Yang Tidak Terbatas dan Maha Sempurna. Ia menyeru supaya manusia dekat kepada-Nya.<sup>91</sup>

## **B. Proses asimilasi masyarakat dalam mencegah radikalisme agama di Kota Mataram.**

Secara Historis setiap agama dan kepercayaan hadir secara bergantian. Namun bukan berarti hadirnya agama atau kepercayaan baru dengan sendirinya menghapus, menghilangkan dan menyingkirkan agama dan kepercayaan sebelumnya. Oleh karena itu, adalah suatu kewajiban bila dalam setiap masyarakat terdapat berbagai agama dan kepercayaan. Pluralitas keberagaman umat manusia tersebut telah menorehkan sejarahnya sendiri yang multiwarna. Pertumpahan darah, persaingan, dan curiga mencurigai adalah wajah kelam yang dipicu oleh realitas pluralitas agama, yang juga masih masih menampakkan wujudnya hingga hari ini.

Penyikapan terhadap *the other*<sup>92</sup> dalam kehidupan beragama akhir-akhir ini ramai dibicarakan, bahkan telah menjadi perdebatan panjang antara pihak yang menerima dengan wajar dan hormat *the other* tersebut (baca: mendukung pluralisme), dengan pihak yang memusuhi dan menolak kehadiran *the other* tersebut. Bisa ditebak, pihak yang mendukung pluralisme adalah golongan moderat dan liberal, dan pihak yang menolak pluralisme adalah golongan yang eksklusif dan

---

<sup>91</sup> <http://www.hidayatullah.com/index.php?> Harold Coward menyebutkan ada tiga prinsip dasar bagi terwujudnya pluralisme agama, 1) secara logika bahwa kenyataannya pluralisme dipahami sebagai yang tunggal yang termanifestasi dalam banyak makna- realitas yang transendental digambarkan secara beragam dalam agama. 2. Adanya suatu keadaan yang diakui bahwa agama merupakan bagian yang terpenting dari fakta pengalaman keagamaan. 3. spritualitas adalah identitas dan validitas yang sangat mengagumkan dalam diri seseorang diatas agama-agama lain. Harold Coward, *Religious Pluralism and the Future of Religions*, 45

<sup>92</sup> Diskusi tentang *The Other* dimunculkan oleh Emmanuel Levinas. Dia mengatakan bahwa Yang Sama (*Le Meme*) selalu berusaha memasukkan Yang Lain (*L'Autrui*) ke dalam wilayah totalitasnya, maka memasuki hubungan dominasi, imperialisme, dan kolonialisme. Sejalan dengan pendapatnya, sejarah juga membuktikan bahwa Yang Lain selalu saja muncul tak habis-habisnya. Levinas agak terlalu radikal dengan pendiriannya bahwa Yang Lain itu "secara obsolut" lain. Jacques Derrida mengambil pendirian lebih moderat. Yang Lain itu, katanya, memang sama sekali lain, tetapi dia toh bisa berbicara, memerintah, dan memahami aku. Artinya: ada kesamaannya denganku. Kalau begitu, Yang Lain itu juga suatu "aku yang lain" atau "alter ego". F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, (Jogjakarta: Kanisius, 2003), 199

konservatif. Pluralisme tidak menganggap semua sama, tetapi lebih pada sikap menerima kehadiran orang lain yang berbeda dari kita. Pluralisme juga sikap menghargai orang lain yang berbeda sebagaimana kita menghargai diri sendiri.<sup>93</sup>

Simbol-Symbol keagamaan dikota Mataram memiliki dampak terhadap relasi antara Islam, Hindu dan Kristen. Dampak tersebut menghasilkan hubungan sosial yang bersifat asosiatif, dimana proses interaksi yang cenderung menjalin kesatuan dan meningkatkan solidaritas anggota kelompok. Bentuk-bentuk kerjasama yang dapat dijumpai antara umat Islam, Hindu dan Kristen: 1) Bentuk kerukunan, misalnya kegiatan gotong royong, musyawarah, dan tolong menolong. Contohnya gotong-royong membangun rumah, musyawarah dalam memilih kepanitiaan suatu acara di lingkungan RT. 2) Bargaining; merupakan bentuk kerja sama yang dihasilkan melalui proses tawar menawar atau kompromi antara dua pihak atau lebih untuk mencapai suatu kesepakatan. Bentuk hubungan asosiatif tersebut tercermin dalam a) Perdagangan di pasar ini terjadi interaksi/hubungan antara masyarakat Islam dan Hindu, b) Perkawinan atau Hubungan kekeluargaan. Ikatan perkawinan berlainan agama menjadi relasi kekeluargaan yang erat antara Islam dan Hindu di sekitar masjid Nurul Falah dan Pure Meru, c) Persahabatan/teman kerja. Dengan adanya interaksi yang intensif memunculkan ikatan persahabatan/teman seprofesi sebagai pedagang.

Salah satu wujud dari toleransi hidup beragama antara umat Islam, Hindu dan Kristen adalah menjalin dan memperkuat tali silaturahmi antarumat beragama dan menjaga hubungan yang baik antar agama sebab masing-masing agama mengajarkan nilai-nilai kebersamaan antar umat berlainan agama.

---

<sup>93</sup> Coward dalam pandangannya menyebutkan faktor-faktor yang mempersulit pluralisme yaitu, 1) persoalan konversi 2) perbedaan antara agama Theistic dan non Theistic 3) konflik terhadap persamaan dan perbedaan dalam agama-agama. 4) Reaksi dari pemikiran-pemikiran yang eksklusif. Harold Coward, *Religious Pluralism and the Future of Religions*, dalam Thomas Dean (ed), *religious Pluralism and Truth Essays on Cross-Cultural Philosophy of Religion*, (New York: State of University Press, 1995), 45

Dalam ajaran Islam Toleransi (Arab: as-samahah) adalah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama di antara kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama. Toleransi, karena itu, merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk agama Islam.

Dalam ajaran Hindu terdapat ajaran tentang toleransi yang dimaknai sebagai penghargaan, yakni memberikan penghargaan terhadap orang lain dalam hal ini yang paling menonjol adalah penghargaan terhadap ajaran agama yang dianut oleh orang lain.

Kitab suci Veda menegaskan perlunya toleransi itu sebagai perwujudan pengamalan ajaran agama :

- a. Bumi ini tempat tinggal seluruh umat manusia, seperti keluarga, semuanya berbicara berbeda-beda dan menganut kepercayaan (agama) yang berbeda-beda, semuanya hendaknya seperti sapi-sapi yang bersatu salam satu kandang sapi kepadanya kesejahteraan akan berlimpah (Atharvaveda XII.I.45)
- b. Bumi yang luas ini adalah ibu dan sahabat kita (Atharvaveda IX,10,12)
- c. Marilah kita menghormati kemerdekaan (harkat dan martabat) seseorang (Rg veda I.80.1)
- d. Wahai umat manusia, Aku memberikan kepadamu sifat-sifat yang ramah dan manis pupuklah keharmonisan dan persaudaraan tanpa permusuhan diantara kamu, seperti halnya seekor induk lembu terhadap anaknya yang baru lahir, demikianlah hendanya kamu menyayangi sesamamu (Atharvaveda III.83.8.)
- e. Wahai orang-orang dermawan, marilah kita wujudkan persaudaraan yang sederajat di dalam kandungan ibu pertiwi (Rg Veda VIII.83.8).
- f. Wahai umat manusia, maju teruslah kamu, jangan bertikai di antara kamu, engkau adalah pengikut untuk tujuan yang sama, hormatilah yang lebih tua, milikilah pikiran-pikiran luhur dan pusatkan perhatian pada kerja. Ucapkanlah kata-kata manis di antara kamu. Aku jadikan engkau semuanya bersatu dan Aku rakhmati engkau dengan pikiran-pikiran yang mulia (Atharvaveda III.10.5)

Akulturası tradisi lokal, Hindu dan Islam, di wilayah Cakranegara ikut pula mempengaruhi kebersamaan dan toleransi Hindu dan Islam di wilayah Cakranegara. Akulturası yang paling kentara yaitu Musik gendang beleq konon pada zaman dahulu digunakan sebagai musik perang, yaitu untuk mengiringi dan memberi semangat para ksatria dan prajurit kerajaan Lombok yang pergi atau pulang dari medan perang. Musik gendang beleq difungsikan juga sebagai pengiring upacara adat seperti merarik (pernikahan), ngurusang (potong rambut bayi), ngitanang atau potong loloq (khitanan), juga begawe beleq (upacara besar).

### **C. Hubungan akomodasi masyarakat dalam mencegah radikalisme agama di Kota Mataram NTB.**

Hubungan akomodasi merupakan bentuk representasi kolektif. Durkheim menggunakan istilah ini untuk mengacu pada konsep kolektif maupun daya sosial yang memaksa individu. Contoh representasi kolektif adalah simbol agama, mitos dan legenda populer. Semua yang tersebut itu adalah cara-cara di mana masyarakat merepresentasikan kepercayaan, norma dan nilai kolektif dan mendorong kita untuk menyesuaikan diri dengan klaim kolektif. Representasi kolektif juga tidak bisa direduksi kepada individu-individu, karena ia muncul dari interaksi sosial, dan hanya bisa dipelajari secara langsung karena representasi kolektif cenderung berhubungan dengan simbol material seperti isyarat, ikon, dan gambar atau berhubungan dengan praktik seperti ritual.<sup>94</sup>

Keberadaan simbol-simbol yang bersumber dari representasi kolektif dianggap sebagai pencegah yang paling efektif dalam menangkal radikalisme keagamaan. Simbol keagamaan seperti masjid berdampingan dengan Pure Meru, atau Gereja dengan Pure Mayura, menunjukkan adanya representasi kolektif atau kebersamaan yang bersumber dari nilai-nilai keagamaan yang menggaris bawahi

---

<sup>94</sup> George Ritzer, dan Douglas J. Goodman, Teori Sosiologi, Dari Teori Klasik Sampai perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 86

bahwa sesungguhnya agama memiliki tujuan satu, meminjam istilah Nurcholis Majid banyak jalan menuju Tuhan<sup>95</sup>.

Mengutip apa yang dibahas pada landasan teori di atas, yaitu Teologi pluralis. Sifat semua agama memiliki sifat penyelamat. Karena semua agama mementingkan masalah penyelamatan, pengakuan terhadap agama lain mengisyaratkan pula pengakuan terhadap klaim penyelamatannya.<sup>96</sup>

Simbol-simbol keagamaan menunjukkan sikap inklusif dari masing-masing agama, sikap saling membutuhkan, sebagai jalan untuk masing-masing agama berlomba-lomba dalam kebaikan dan menciptakan suasana yang harmonis. Itulah watak agama yang sesungguhnya. sebab dalam tiga dekade terakhir, agama muncul sebagai sumber penting imperative moral yang diperlukan untuk memelihara kohesi sosial. Manusia merupakan pemegang kendali dan pengguna agama dalam pergumulan sesama agama dan berbeda agama. Setiap agama memberikan identitas dan kebenaran doktrin kepada pemeluknya. Kebenaran doktrin cenderung mengajarkan eksklusivitas pemahaman yang bersifat personal. Eksklusivitas pemahaman melahirkan pembenaran terhadap keyakinan sendiri tanpa bersedia menerima kebenaran orang lain. Pergumulan masyarakat yang eksklusif akan berdampak melahirkan komunitas yang kurang mengenal toleransi. Sikap itu sangat dipengaruhi oleh keluasan pemahaman dan keyakinan agama yang sempit.

Apabila, setiap manusia mempunyai pandangan inklusif terhadap agama, maka akan mudah untuk menghargai keyakinan orang lain dalam wilayah sosial. Sebaliknya, setiap manusia yang memiliki pandangan tertutup dan eksklusif maka akan mudah menolak bekerjasama dan bergumul dalam kehidupan sosial. Pada sisi lain secara umum bahwa semua ajaran agama mempunyai dua dimensi. Sikap-sikap seperti itulah yang ingin ditonjolkan oleh umat beragama di cakranegara dan sekitar

---

<sup>95</sup> Budhi Munawar Rahman, *Islam dan Pluralisme Nurcholish Majid* (Jakarta: Paramadina, 2007), 58

<sup>96</sup> Abdul Aziz Sachedina, *Kesetaran Kaum Beriman, Akar Pluralisme Demokratis dalam Islam* (Jakarta: Serambi, 2002), 60



Pure Linsar Narmada. keberadaan simbol tersebut, merupakan wujud dari pandangan inklusif terhadap agama.

Antara penganut agama Islam dan Hindu di Lombok masih melekat legenda dan mitos, dalam sejarah teologi metafisik disebut legenda atau mitos. Term ini dipakai sebagai formativisme agama dalam bentuknya yang subyektif. Agama diterjemahkan dengan legenda dan mitos menyatakan adanya kebutuhan manusia untuk mengkonstruksi keyakinan-keyakinan abstrak ke dalam pedanan-pedanan budaya yang melatari sehingga dengan begitu agama bisa diserap oleh para pemeluknya. Sehingga dalam kebudayaan, umat Islam dan Hindu di Lombok memiliki kemiripan kebudayaan, hal ini disebabkan oleh Islamisasi ajaran Hindu. Di samping itu, di jumpai tempat-tempat ibadah dua agama yang berdekatan.

Adanya sistem simbol merupakan kreasi mitologis agama-agama yang sengaja dikonstruksikan sebagai bentuk penerjemahan dari kenyataan yang jauh lebih besar dan kompleks. Yaitu suatu kreasi dialektik antara nilai-nilai agama dan kebudayaan yang melatarinya memiliki fungsi menyederhanakan sesuatu yang kompleks menjadi sederhana dan mudah ditangkap maksud dan tujuannya. Mitologi agama bisa menjadi perlambang. Simbol-simbol agama seharusnya tidak hanya dimaknai harfiah, sebab pemaknaan harfiah akan membuat persoalan-persoalan keagamaan menjadi tidak masuk akal.

Dengan demikian, cukup beralasan kiranya bila suatu agama berkecenderungan untuk menerjemahkan ajaran-ajaran yang dikandungnya memakai simbol. Sebab eksistensi agama merupakan perpaduan antara form dan substance yang tidak bisa dipisahkan, laksana kulit dan isi. Hal yang perlu ditegaskan di sini adalah bahwa simbol itu bukanlah hakikat, karena dibalik simbol ada esensi.

Simbol-simbol tersebut memiliki peran yang sangat signifikan dalam menjegah konflik agama. Keberadaan simbol-simbol tersebut merupakan wujud kebersamaan yang masyarakat, jika ada ancaman terhadap simbol tersebut, maka umat beragama yang lain, akan merasa agamanya juga dinodai dan dianggap bertentangan dengan watak agama. Dalam karyanya yang sering dirujuk, *constructive conflicts; From Escalation to Resolution*, Louis Kriesberg menyebut

sebagai mekanisme intra agama, mekanisme inter-agama dan mekanisme ekstra agama.<sup>97</sup> Mekanisme intra agama adalah pengembangan etika dan spritualitas baru di dalam suatu agama yang lebih mendukung perdamaian dan penyelesaian masalah secara nirkekerasan. Mekanisme antar komunitas agama, dalam konteks semacam ini, interaksi dan pergaulan sehari-hari yang melibatkan umat Islam dan umat beragama lain adalah salah satu mekanisme penting dalam membina perdamaian. Keluarga yang berasal dari berbagai latar belakang keagamaan dapat saling mengunjungi, bermain, dan bergaul ditempat tinggal mereka. Sedangkan mekanisme ekstra agama yaitu hubungan antara komunitas agama seperti wakil-wakil dari berbagai agama bertemu membicarakan kerjasama antara iman dan mengurangi kesalahpahaman<sup>98</sup>.

Ketiga mekanisme tersebut dalam Islam terangkum dalam ajaran Tasamuh. Dalam Islam sikap *tasamuh* antara umat manusia dengan sesamanya dalam beragama sangat dianjurkan, bahkan dianjurkan pula untuk bersikap rukun dengan alam sekitar dan hewan-hewan. dalil Alqur'an menjelaskan, di antaranya adalah yang menyatakan tidak ada paksaan dalam beragama<sup>99</sup>, dan yang juga menyatakan bahwa tidak diperkenankan memaksa dalam hal beragama.<sup>100</sup>

Adanya simbol-simbol pluralisme keagamaan di Cakranegara dan Lingsar menunjukkan bahwa wilayah norma dan tradisi keagamaan dari agama-agama mulai melakukan interaksi antarbudaya yang selama ini terjadi pertentangan. Perbedaan budaya dari agama-agama tidak menjadi sumber konflik, namun menjadi sumber dinamika budaya yang harmonis. Ini menumbuhkan kesadaran baru adanya multikultural dari dimensi tradisi keagamaan, kebangsaan dan etnis.

Islam sebagai agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat di Cakranegara dan Lingsar, sangat menghormati kepercayaan agama lain. Ini menunjukkan bahwa Islam mengayomi penganut lain, memberikan kenyamanan bagi agama lain. Begitu pula dengan agama yang minoritas penganutnya, memberikan ruang bagi agama

---

<sup>97</sup> Mohammad Abu Nimer, Nirkekerasan dan Bina Damai dalam Islam, Teori dan Praktik, Xii

<sup>98</sup> Ibid, xvi-xvii

<sup>99</sup> QS al-Baqarah 256

<sup>100</sup> QS al-Ghasyiah 21-22

lain untuk mendirikan tempat ibadah, di samping tempat ibadahnya. Di penelitian ini, peneliti melihat Hindu Bali sebagai agama tertua, dan agama milik penguasa/raja pada masa dahulu, telah memberikan ruang bagi agama lain untuk mendirikan tempat peribadatan di samping tempat ibadahnya. Fenomena ini bisa dilihat, masjid Nurul Falah di dekat Pure Meru berdiri jauh setelah Pure Meru didekatnya. Begitu pula Gereja di dekat Taman Mayura didirikan sekitar tahun 60 an, jauh setelah berdirinya Taman Mayura.

Berbeda halnya dengan Lingsar, Pure dan Kemalik merupakan simbol yang menunjukkan persaingan keagamaan antar umat Hindu dan Islam, karena sama-sama mengklaim bahwa tempat tersebut merupakan tempat yang memiliki historis bagi penyebaran agama Islam di Lombok. Persaingan tersebut diwujudkan dalam perang ketupat, perang yang berujung kepada kedamaian, perang yang tidak menyakitkan, perang dalam suasana kegembiraan, yang pada akhirnya membawa keberkahan bagi hasil panen dari kedua agama tersebut.

Hal tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi interaksi antar agama dari generasi-ke generasi berikutnya. Ini menunjukkan bahwa interaksi tersebut telah berakar dan memiliki historis tersendiri bagi warga masyarakat disekitar pure Lingsar. Sejarah tersebut kemudian dikukuhkan oleh masyarakat sekitarnya sebagai simbol kebersamaan dalam beragama.

Pada saat ini simbol-simbol tersebut kelihatan kurang memiliki nilai, karena simbol tersebut masih menyisakan kepercayaan yang dianggap sebagai mitos dan magis. Hal tersebut disebabkan karena agama-agama lain, lebih rasional ketimbang agama Hindu pada masa sekarang.

Agama mengalami perkembangan sesuai dengan zaman, perubahan perkembangan dan pemahaman keagamaan berdasarkan teori evolusi agama Robert Nelly Bellah<sup>101</sup>. Bellah mencatat lima tahap dalam revolusi agama yaitu: primitif,

---

<sup>101</sup> Robert N. Bellah lahir pada 23 Februari 1927 di Altus, Oklahoma, Amerika Serikat. Ia dibesarkan di dalam lingkungan yang sangat religius. Sewaktu kecil, ia sangat terkesan dengan pengajaran ibunya mengenai cerita-cerita religius dan turut aktif dalam Sekolah Minggu. Ia gemar menghabiskan waktu di gereja, membaca Alkitab, dan berziarah ke makam. Sewaktu kecil juga, Bellah akrab dengan buku-buku karena ayahnya adalah seorang editor buku. Pada Tahun 1950 ia berhasil menamatkan pendidikan sarjananya di Universitas Harvard dan mendapatkan predikat *summa cum laude*. Di universitas tersebut, Bellah belajar banyak dari Talcott Parsons yang adalah

purbakala, historis, modern awal dan modern. Agama primitif dikatakannya terisi dengan mitos dan dengan makhluk spiritual. Bellah menguraikan tentang derajat yang paling tinggi kemana dunia mitos dihubungkan dengan ciri-ciri yang rinci tentang dunia aktual. Bukan hanya setiap klen dan kelompok lokal yang dirumuskan dalam hubungan dengan tokoh-tokoh nenek moyang dan peristiwa-peristiwa pemukiman dahulu kala, tapi juga setiap gunung, batuan dan pohon dijelaskan dalam hubungan dengan makhluk-makhluk mitos. Tetapi makhluk-makhluk spiritual itu bukan dewa-dewa karena mereka menguasai dunia dan tidak disembah. Bellah juga mengemukakan bahwa agama primitif memberikan penekanan yang besar atas ritual, dan bahwa dalam pelaksanaan ritual para partisipan diidentifikasi dengan makhluk-makhluk mitos yang mereka wakili. Agama primitive dikenal tidak memiliki spesialisasi, tidak ada padre, tidak ada jamaah, dan tidak ada penonton, agama dan masyarakat terbaaur menjadi satu.

Dalam kategori mengenai agama purbakala, bellah menempatkan banyak sistem agama Afrika, Polinesia dan Dunia Baru, sejalan dengan agama-agama masa awal timur tengah kuno, India dan Cina. Agama-agama purbakala dikarakteristikan oleh munculnya dewa-dewa, padre-padri, ibadah, kurban dan sering, konsepsi-konsepsi kerajaan Tuhan. Agama Historis ialah agama-agama besar dunia yang timbul selama atau sesudah masa seribu tahun (*millennium*) pertama sebelum Kristus. Ciri-ciri pokok agama-agama itu ialah dunia lain (*otherworldliness*) mereka—penolakan mereka terhadap nilai dunia sekuler dan penetapan suatu dunia eksistensi yang lain (kehidupan dikemudian hari) yang

---

dosennya. Parsons memperkenalkan Bellah mengenai karya Max Weber dan Emile Durkheim, sehingga pada akhirnya ia berkomitmen untuk memiliki pendekatan sosiologi yang netral. Selain sosiologi, Bellah juga mempelajari antropologi dan beberapa bahasa negara-negara Timur selama belajar di universitas tersebut. Pada tahun 1955 ia berhasil menamatkan studi pascasarjannya dan mendapatkan gelar Ph.D dengan predikat *summa cum laude*. Pada tahun yang sama, setelah ia mendapatkan gelar Ph.D, Bellah ditawarkan untuk menjadi tenaga pengajar di Universitas Harvard. Namun, Bellah menolaknya karena adanya persyaratan politik yang menurutnya tidak jelas. Kemudian, ia mengambil beasiswa penelitian pada *Institute for Islamic Studies*, di Universitas McGill, Kanada. Dua tahun kemudian, tahun 1957, Bellah kembali ke Harvard untuk mengajar di sana setelah ditiadakannya pengakatan tanpa syarat. Pada tahun 1967, Bellah menyelesaikan studinya dan mendapatkan gelar profesor dari Universitas California. Di mulai dari tahun 1967 itu pula ia mengajar di Universitas California sampai pada tahun 1997.

adalah superior dalam nilai terhadap dunia sekuler. Tujuan utama agama-agama historis adalah keselamatan (*salvation*), dan tindakan religious yang paling penting ialah tindakan mempersiapkan jalan untuk keselamatan. Karena itu agama-agama historis menempatkan tekanan yang besar atas alam dunia sekuler yang pada dasarnya berdosa dan menekankan perlunya penghindaran diri religious dari dunia sekuler itu. Bellah mencatat bahwa fenomenon penolakan dunia sesungguhnya tidak terdapat pada agama primitive dan agama purbakala.

Agama modern awal timbul dengan adanya reformasi protestan, agama ini meneruskan pembedaan yang dilakukan agama-agama historis di antara dunia sekuler dan dunia lain itu, maupun perhatiannya yang kuat akan keselamatan, tetapi mengubah cara mencapai keselamatan itu. Bukannya dengan menghindar dari dunia ini, keselamatan itu dapat dicapai melalui keterlibatan langsung dalam masalah-masalah dunia. Karena itu agama modern awal menolak tema penolakan dunia agama-agama historis.

## **BAB VII**

### **KESIMPULAN.**

Berdasarkan pemaparan latarbelakang masalah, teori, temuan data lapangan dan analisis data dirumuskan beberapa kesimpulan di bawah ini :

1. Bentuk kerjasama masyarakat dalam mencegah radikalisme agama di Kota Mataram NTB.

Bentuk kerjasama antar umat beragama di Kota Mataram berjalan secara natural, tanpa adanya bentuk-bentuk kerjasama yang didasari oleh aturan-aturan tertulis antar pemeluk agama. Kerjasama yang didasari oleh nilai-nilai kemanusiaan dan adat istiadat turun temurun antar pemeluk agama Hindu dan Islam. Kerjasama saling membantu umat agama lain dalam berbagai kegiatan keagamaan merupakan panggilan dan kewajiban yang telah diajarkan oleh agama masing-masing. Adanya kesadaran bahwa agama dalam ranah teologis mengakui adanya Tuhan yang Esa, walaupun ekspresi umat beragama berbeda-beda dalam mendefinisikan wujud Tuhan yang berada ditengah-tengah mereka. Bentuk-bentuk kerjasama yang bersifat natural tersebut dapat mencegah munculnya radikalisme agama di Kota Mataram. Radikalisme yang muncul belakangan ini dipicu oleh faktor-faktor diluar agama itu sendiri. Namun manakala ada gejala yang mengarah pada radikalisme agama, masyarakat dapat menyelesaikannya dengan secara kekeluargaan. Di antara bentuk kerjasama tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Bekerjasama dalam menjaga keamanan pada saat perayaan hari besar keagamaan seperti Idul Fitri, Idul Adha, pawai ogoh-ogoh, Hari Raya Nyepi, Hari Raya Waisak, hari raya Natal dan perayaan agama lainnya.
- b) Bekerjasama untuk tidak mempengaruhi keyakinan agama lain, sehingga agama lain terpengaruh untuk mengganti keyakinan agama yang sudah diyakini.
- c) Melarang agama lain secara tegas untuk mengkonsumsi makanan yang tidak dihalalkan oleh agama lain. Seperti dalam agama Hindu yang

memperbolehkan mengkonsumsi Babi atau meminum arak "tuak", sedangkan dalam Islam diharamkan.

- d) Bekerjasama dalam memaklumi perbedaan adat istiadat antaragama, seperti tidak mengganggu binatang peliharaan agama lain, seperti anjing umat agama Hindu, dan Kristen. Bagi agama lain yang memiliki binatang peliharaan supaya tidak membiarkan binatang tersebut berkeliaran secara bebas.
  - e) Menyediakan makanan yang halal bagi umat Islam ketika ada kegiatan yang menghadirkan umat Islam atau menyediakan makanan yang halal ketika umat Islam bertamu ke umat agama lain.
  - f) Melindungi umat agama lain ketika terjadi radikalisme agama dari kelompok-kelompok radikal.
2. Proses asimilasi masyarakat dalam mencegah radikalisme agama di Kota Mataram NTB.

Potensi konflik antar umat beragama yang dipicu oleh tindakan radikalisme agama di Kota Mataram dapat diredam. Potensi radikalisme tersebut muncul karena faktor adat istiadat antar pemeluk agama berbeda satu sama lain, faktor sejarah konflik antar umat beragama, faktor klaim-klaim kebenaran antar pemeluk agama kerap terjadi di Kota Mataram. Potensi konflik laten tersebut tidak muncul dipermukaan karena antar pemeluk agama memiliki misi untuk mempertemukan keyakinan agama masing-masing pada kebenaran-kebenaran yang bersifat universal diakui oleh semua agama. Seperti ajaran-ajaran humanistik, ajaran-ajaran kedamaian—semua agama membawa misi kedamaian. Dalam sejarah penyebaran agama seperti Islam dan Hindu, Islam telah berupaya menyebarkan agama Islam secara asimilatif dan akulturatif. Sehingga antar umat Hindu dan Islam di Lombok memiliki adat istiadat yang hampir sama dengan agama Hindu.

3. Hubungan akomodasi masyarakat dalam mencegah radikalisme agama di Kota Mataram NTB.

Sikap akomodatif antar umat beragama diwujudkan dalam sikap toleransi dan kompromi. Sikap toleransi dan kompromi antar umat beragama dikota

Mataram yaitu dengan menghargai adat dan istiadat yang berkembang dalam ajaran-ajaran agama masing-masing. Manakala adat istiadat bersumber dari nilai-nilai keagamaan, maka agama lain akan menerima dan menghormati adat istiadat yang menurut agama lain dianggap bertentangan. Sikap yang ditunjukkan adalah sikap kompromi dan toleransi, yaitu dengan memaklumi kegiatan tersebut bagian dari kegiatan agama, bukan bagian dari kegiatan yang bersifat individual atau kelompok. Seperti pawai ogoh-ogoh umat Hindu, bagi sebagian umat lain disekitar perkampungan Hindu adalah semacam gangguan, akan tetapi karena hal itu bagian dari ritual keagamaan, umat agama lain menerima dan tidak menganggapnya sebagai gangguan, begitu pula sebaliknya kegiatan-kegiatan ritual agama lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA .

### A. BUKU

- Abduhzen, Mohammad, Pendidikan dan Paham Radikal, dalam KOMPAS, edisi Sabtu, 2 Mei 2015.
- Abdul Aziz Sachedina, *Kesetaran Kaum Beriman, Akar Pluralisme Demokratis dalam Islam*, Jakarta: Serambi, 2002
- Adian Husain <http://www.islam21.net/pages/keyissues/key3-22.htm>.
- Ambary, Hasan Muarif *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Arsyad, Soeratno, *Metode Penelitian* (Yogyakarta; UPP AMP YKPN; 1995.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1969.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Alih bahasa oleh Arief Furchan (Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* Jakarta: Kencana, 2007.
- Burhani, Ahmad Najib *Islam Dinamis; Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin yang Membatu*, (Jakarta: Kompas, 2001.
- Creswell, J. W. . *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California, 1998
- Esposito, John L. , *Islam: The Straight Path*, Colorado: Lynne Rinner Publisher, 1997.
- George Ritzer, *Teori Sosiologi, Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008. [gianti.ea.ufrgs.br/files/artigos/1998/1998\\_079\\_ISRC.pdf](http://gianti.ea.ufrgs.br/files/artigos/1998/1998_079_ISRC.pdf), diakses pada tanggal 1 Oktober 2017
- Hardiman, F. Budi, *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, Jogjakarta: Kanisius, 2003.
- Imarah, Muhammad, *Islam dan Pluralitas dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Johnson, Doyl Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, jilid I*, Jakarta: Gramedia, 1986.
- JR. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, karakteristik dan Keunggulannya* Jakarta: PT. Gracindo, 2010.
- Macionis, John J. *Sociology 12th ed.* Pearson Prentice Hall. 2008.
- Maleong, Lexi J *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- Marshall, Chaterine and Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitatif Research*, (Sage Publication; 1989.
- Misrawi, Zuhairi, *Islam melawan Terorisme*, Jakarta: LSIP, 2004.

- Mohd Zariat Abdul Rani, The History Of Hinduism And Islam In Indonesia: A Review On Western Perspective Journal Makara, Sosial Humaniora, Vol. 14, No. 1, Juli 2010
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi IV, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Muhaimin, Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Nuansa: Bandung, 2003.
- Myers, M. (2000). *Qualitative research and the generalizability question: Standing firm with Proteus*. The Qualitative Report, 4 (3/4). <http://www.nova.edu/ssss/QR/QR4-3/myers.html>, Oktober, 2009.
- Nazsir, Nasruddin, *Teori-Teori Sosiologi*, Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Parimatha, I Gde, *Lombok Abad XIX, Politik, Perdagangan, dan Konflik di Lombok 1831-1891*, Bali: Pustaka Larasan, 2014.
- Puspito, D. Hendro, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Rahman, Budhi Munawar, *Islam dan Pluralisme Nurcholish Majid*, Jakarta: Paramadina, 2007.
- Republika*, Jumat (27/11/2005), hal. 20, dalam berita berjudul: “Depag Kaji Buku Jihad Radikal
- Robert C Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Reseach for Education an Introduction to Theory and Method*, (boston: Allyn and Bacon Inc. 1982.
- Schatzman, Leonard dan Anselm L Strauss, *Field Research Strategies for a natural Socology*, New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1973.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Agama*, Jakarta: Mizan, 1999.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya, 2007.
- Sumanto Al Qurtuby, *Lubang Hitam Agama*, Jogjakarta: Rumah Kata, 2005.
- Stake, Robert E, *Qualitative Research, Studying How Things Work*, New York: The Guilford Press, 2010.
- Taneko, Soleman B.. *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali, 1984.
- Thomas Dean (ed), *religious Pluralism and Truth Essays on Cross-Cultural Philosophy of Religion*, New York: State of University Press, 1995.
- Turmudi, Endang dan Rita Sihbudi (ed), *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1992.

## **B. Observasi dan Internet**

Hasil observasi lapangan pada tanggal 7 Agustus 2018.

Hasil observasi pada tanggal 18 Oktober 2018

Hasil Observasi pada tanggal 1 Nopember 2018

Hasil Observasi pada tanggal 20 September 2018

<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sls/article/view/1798>- volume 10, no. 1  
(2016)

<http://journal.walisongo.ac.id/index.php/walisongo/article/view/185>.

<http://www.bbc.com/indonesia/indonesia-41347697>.

<https://kicknews.today/2017/07/01/alhamdulillah-bentrok-antar-warga-di-pagutan-reda-situasi-kondusif/>.

<https://mataramkota.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/177>

### **Wawancara dengan Informan.**

Wawancara dengan H. Mahyudin Kepala Lingkungan Karang Kemong .

Wawancara dengan Dr. H. Nurul Yakin, pendiri pondok Pesantren Ittihadul Ummah

Wawancara dengan H. Mahsar, Tokoh Agama Islam Karang Kemong.

Wawancara dengan I Gede Sudiana, Kepala Lingkungan Karang Sampalan.

Wawancara dengan Suster Maria Louis

Wawancara dengan Benedita Ap.

Wawancara dengan I Gede Sumarda

Wawancara dengan NI Ketut Windi

Wawancara dengan I Made Sudarma

Wawancara dengan Ni Putu Sasmika

Wawancara dengan Ni Made Ria Taurisia

Wawancara dengan Nengah Sukendri

Wawancara dengan Tuan Guru Muhsan Yunus

Wawancara dengan I Gede Sumarda.

Wawancara dengan Kepala Lingkungan Karang Sempalan I Made .

Wawancara dengan Muslihun Sekretaris Umum FKUB Propinsi NTB.

Wawancara dengan Ni Luh Eka.

wawancara dengan Taufiq Zubaidillah.

Wawancara dengan TGH. H. Tanwir Izhar, tokoh masyarakat Karang Anyar.

Wawancara dengan tokoh agama Dr. H. Said Ghazali.

wawancara dengan Tokoh Masyarakat Jaz'in Hamid.

Wawancara dengan Wirate Tokoh Agama Hindu.

Wawancara dengan H. Ir. SUBHAN (TOGA) Mantan Ketua PW Muhammadiyah NTB

Wawancara dengan H. Falahuddin, M.Ag. Ketua Wilayah Muhammadiyah Nusa Tenggara Barat.

Wawancara dengan Dr. H. Badrun, M.Pd. Ketua FKUB Kota Mataram

